

Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi  
 Gedung Ditjen KSDAE  
 Jl. Ir. H. Juanda No.15 Bogor - Jawa Barat - Indonesia  
 Telp : +62 251 8324013; Fax: +62 251 8317011  
 Email : ppka.pjlk2hl@gmail.com  
           jasling.pjlkhl@gmail.com  
 Website : http://jasling.dephut.go.id  
 Facebook : Promosi Pemasaran Konservasi Alam

**Konservasi Alam**  
 untuk masa depan yang lebih baik

wonderful  
 indonesia



# Pariwisata Alam 51 Taman Nasional Indonesia

Oase di Keriuhan Manusia

Pariwisata Alam 51 Taman Nasional: Jejak Keindahan Panorama dan Keunikan Fenomena Alam Indonesia



KLASTER JAWA



*Pariwisata Alam*  
**51 Taman Nasional Indonesia**  
Oase di Keriuhan Manusia

Ucapan terima kasih kepada:

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia;  
Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem

© Tri Winarni

## Buku Pariwisata Alam 51 Taman Nasional Indonesia

Oase di Keriuhan Manusia

ISBN 978 - 602 - 1254 - 07 - 3

Isi dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak,  
mengandakan dan menerbitkan buku ini, baik dalam bentuk elektronik  
maupun cetak tanpa persetujuan dari  
Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi



# Gambaran Umum

## Oase di Keriuhan Manusia

**S** uargaloka itu bernama Indonesia. Ini bukan dongeng khayali. Wujud nyatanya menghampar di setiap tempat dari Sabang sampai Merauke. Tuhan barangkali menitahkan alam memahat negeri ini melalui dua cara: tumbukan lempeng bumi dan iklim tropis.

Lantas membentangleh samudra biru, desir angin pesisir, gelora gunung api. Di angkasa, berpendar matahari tropis sepanjang masa. Bermula dari kesederhanaan musim, kering dan basah, tumbuhlah belantara yang semarak flora-fauna.

Samudra, gunung, rimba raya. Tiga matra itu berdenyut murni di kawasan konservasi. Tak perawan benar memang. Namun pada ceruk terumbu, punggung gunung, dan pepohonan, hidupan liar masih bebas lepas. Di sela-sela tiga matra itu, peradaban manusia berkembang. Manusia dan alam saling meresapi, membentuk kebudayaan.

Segala rupa kehidupan itu terbentang di sekujur Nusantara, utamanya pada 51 taman nasional. Sebagian besar kawasan ini tak mudah dijangkau, lantaran wilayah alami hanya tersisa di pedalaman, pucuk gunung dan kedalaman laut.

Kawasan konservasi ditegakkan untuk kebanggaan bangsa, sekaligus menyajikan molekul alam apa adanya. Di situ ada batas

persinggungan: merawat sembari menuai manfaat.

Itu juga berarti publik bisa berleha-leha pelesiran: menjajal nyali tualang, menyapa burung, bermain air, menghirup udara segar. Apapun jua untuk memurnikan kembali jiwa dan raga. Tapi dengan satu syarat mutlak: tidak menerabas sempadan pelestarian.

Untuk merayakan keberlimpahan alam, sembari memundi batas itu, kami menerbitkan pustaka ini. Buku Pariwisata Alam Indonesia ini memaparkan taman nasional dan taman wisata alam dalam lima klaster: Sumatera, Jawa, Bali - Nusa Tenggara, Kalimantan - Sulawesi, dan Maluku - Papua. Seluruhnya baru mencakup 51 taman nasional.

Pustaka yang ada di tangan pembaca ini mengurai 12 taman nasional di Jawa: Ujung Kulon, Kepulauan Seribu, Gede Pangrango, Halimun Salak, Ciremai, Karimunjawa, Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Bromo Tengger Semeru, Meru Betiri, Alas Purwo, dan Balura. Semuanya memang tempat lama, yang telah dikenal para pendaki, pelancong dan khalayak. Tapi tetap bertahannya lokasi-lokasi itu menyiratkan tak lekangnya upaya pelestarian di Jawa.

Tinggalkan sejenak dataran rendah Jawa yang sesak dan riuh. Palingkan wajah ke dataran tinggi dan perairan lepas pantai; dan bersigegas ke sana.



**PARIWISATA ALAM**  
**51 TAMAN NASIONAL INDONESIA**

Oase di Keriuhan Manusia

Kata Pengantar	6.
Gambaran Umum	8.
Daftar Isi	10.

Taman Nasional  
**Ujung Kulon**



12.

22.



Taman Nasional  
**Kepulauan Seribu**

Taman Nasional  
**Gunung Halimun Salak**



32.

44.



Taman Nasional  
**Gunung Gede Pangrango**

Taman Nasional  
**Gunung Ciremai**



54.

Taman Nasional  
**Karimunjawa**



64.

76.



Taman Nasional  
**Gunung Merbabu**

Taman Nasional  
**Gunung Merapi**



86.

96.



Taman Nasional  
**Bromo Tengger Semeru**

Taman Nasional  
**Meru Betiri**



108.

118.



Taman Nasional  
**Baluran**

Taman Nasional  
**Alas Purwo**



130.



# TAMAN NASIONAL UJUNG KULON

Ombak Samudra Hindia yang membatasi Ujung Kulon menyempurnakan petualangan: jelajah belantara, pantai dan menyelam.

© Taman Nasional Ujung Kulon



Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota; atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Nilai utama kawasan ini menjadi Situs Warisan Dunia adalah relik hutan dataran rendah Pulau Jawa yang masih asli dan perawan. Belantara Ujung Kulon juga satu-satunya habitat asli bagi satwa terancam punah Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) masih hidup secara alami.

## Mengintip Sang Badak Jawa

**T**aman Nasional di tepi barat Jawa ini menantang Anda untuk melihat langsung Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*). Tantangan unik Ujung Kulon adalah menyaksikan satwa bercula satu itu di atas ranggon atau panggung dari bambu setinggi 5 – 7 meter. Pengamatan Badak Jawa dari ranggon ini baru bisa dilakukan di wilayah Cikeusik dan Citadahan.

Perjumpaan dengan binatang terancam punah ini memang sulit, namun bukan mustahil. Ujung Kulon menjadi satu-satunya tempat yang mengayomi kelestarian Badak Jawa. Populasinya terbatas dan sangat lamban beranak-pinak.

Menurut para pakar pertumbuhannya negatif, rata-rata minus 0,7 per tahun. Dinamika hutan dan keberadaan binatang lain dianggap mempengaruhi pertumbuhan populasi Badak Jawa. Tumbuhan bawah seperti semak-semak, perdu, dan jenis tanaman lain sangat disukai Badak.

Pantai-pantai di taman nasional ini dikenal berpasir putih dan berair bening. Pulau Peucang salah satunya. Pulau kecil ini berada di sebelah barat laut semenanjung Ujung Kulon, dengan perairan berlimpah



Batang air menjadi pilihan lain buat menjelajahi hutan dengan perahu. Saat menembus hutan rawa air tawar, aneka burung akan menyambut pengunjung. Jika beruntung, menemukan jejak Badak Jawa, yang wujudnya menjadi inspirasi cenderamata Ujung Kulon (kedua foto).

© Taman Nasional Ujung Kulon



© Taman Nasional Ujung Kulon

Hutan rawa air tawar menjadi habitat berbagai burung dan satwa liar (foto atas). Nyaris tak lekang waktu, debur ombak Samudra Hindia menatah cadas di Karang Copong (foto bawah).



© Ahmad Ubaidillah

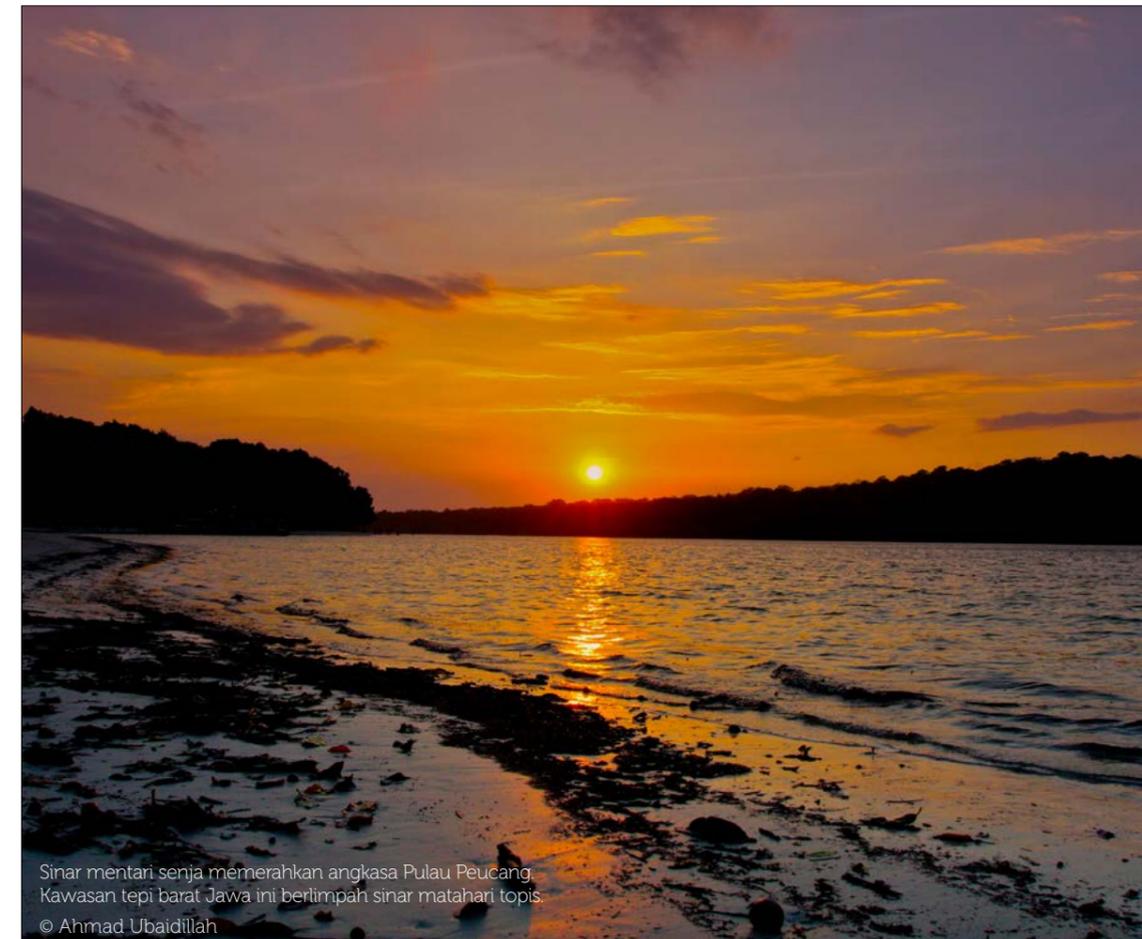


Lalu lintas di perairan Selat Sunda membayangi panorama pesisir Pulau Peucang.  
© Ahmad Ubaidillah

terumbu karang. Sebagai salah satu pusat rekreasi terpenting, Pulau Peucang telah dilengkapi penginapan, dermaga, pusat informasi, penerangan dan komunikasi.

Tak jauh dari Pulau Peucang, di padang penggembalaan Cidaon, pada sore hari dapat diamati kawanan satwa liar: Banteng, Merak, Ayam hutan, Babi hutan, dan Kera ekor panjang.

Masyarakat yang bermukim di sekitar taman nasional sebagian besar bersuku Sunda Banten yang terkenal dengan kesenian debus. Selain itu, di kalangan masyarakat masih berkembang cerita rakyat, seperti kisah tentang Prabu Kiansantang, Prabu Tajimalela, Nyi Pohaci, Sanghyang Sri, Nyi Mas Mayang Sari, Nyi Buyut Maya, Ki Buyut Akram.



Sinar mentari senja memerahkan angkasa Pulau Peucang. Kawasan tepi barat Jawa ini berlimpah sinar matahari topis.  
© Ahmad Ubaidillah

Liang bumi Sanghyang Sirah bertaut erat dengan legenda leluhur, yang menciptakan suasana sarat spiritualitas (foto kiri). Para penyelam bersiap untuk menyelam ke kedalaman perairan di sekitar lepas pantai Ujung Kulon (foto kanan).



© Priyo



© Taman Nasional Ujung Kulon



© Taman Nasional Ujung Kulon



**TOTAL LUAS AREA**  
**122.956 Ha**

### Musim Kunjungan Terbaik

**Bulan Mei s/d September, namun yang lebih aman bulan Juni s/d Agustus (air laut lebih tenang)**



- Perjalanan menuju Labuan (Kantor Balai Taman Nasional Ujung Kulon) melalui jalan darat :
  - Jakarta - Serang (jalan Tol) - Pandeglang - Labuan, jarak ± 135 km selama ± 3,5 jam.
  - Jakarta - Cilegon (jalan Tol) - Anyer - Labuan, ± 155 km ± 4 jam.
  - Bogor - Rangkasbitung - Pandeglang - Labuan, ± 160 Km ± 4 jam.
- Labuan - Taman Nasional Ujung Kulon darat dan atau laut (dengan kapal motor/speed boat) :
  - Labuan - Sumur - Tamanjaya (darat) jarak ± 90 Km ± 4 jam, dilanjutkan laut (Tamanjaya - Pulau Handeuleum) ± 40 menit, (Tamanjaya - Pulau Peucang) ± 2 ½ jam.
  - Labuan -Tamanjaya (laut) selama ± 4 jam.
  - Labuan -Pulau Handeuleum (laut) selama ± 4 jam.
  - Labuan - Pulau Pucang (laut) selama ± 5 jam
- Menuju Taman Nasional Ujung Kulon (dengan kapal motor/speed boat) :
  - Jakarta - Tamanjaya, (± 223 Km) ± 8 jam.
  - Jakarta - Pulau Handeuleum, (± 226 Km) ± 8 jam.
  - Jakarta - Pulau Peucang, (± 235 Km) ± 10 jam.



Kantor Balai Taman Nasional Ujung Kulon  
Jl. Perintis Kemerdekaan No.51 Labuan  
Pandeglang, Banten 42264  
Telp : 0253-801731  
Fax : 0253-804651  
Email : info@ujungkulon.org dan balai\_tnuk@yahoo.com  
Website : <http://www.ujungkulon.org>  
Twitter : @UjungkulonNP



TAMAN NASIONAL

# KEPULAUAN SERIBU

Seekor pecuk berleher selentur ular, berparuh setajam lembing, mendiami perairan untuk memulung makanan dan beranak-pinak.

© Khaleb Yordan

## Jeda di Perairan Ibukota

**O**ase di tengah padang pasir. Ini barangkali metafora yang tepat bagi Taman Nasional Kepulauan Seribu. Alam kepulauan yang berpasir putih, dengan alam bawah laut menawarkan sekeping surga bagi para pelancong yang berkunjung ke Jakarta. Berada di perairan utara ibukota negara, Kepulauan Seribu pantas menjadi tempat tetirah saat akhir pekan.

Keindahan bawah lautnya menjadi objek yang memikat untuk dinikmati para penyelam. Bagi yang belum terbiasa menyelam, tentu saja, sebaiknya didampingi petugas Taman Nasional Kepulauan Seribu.

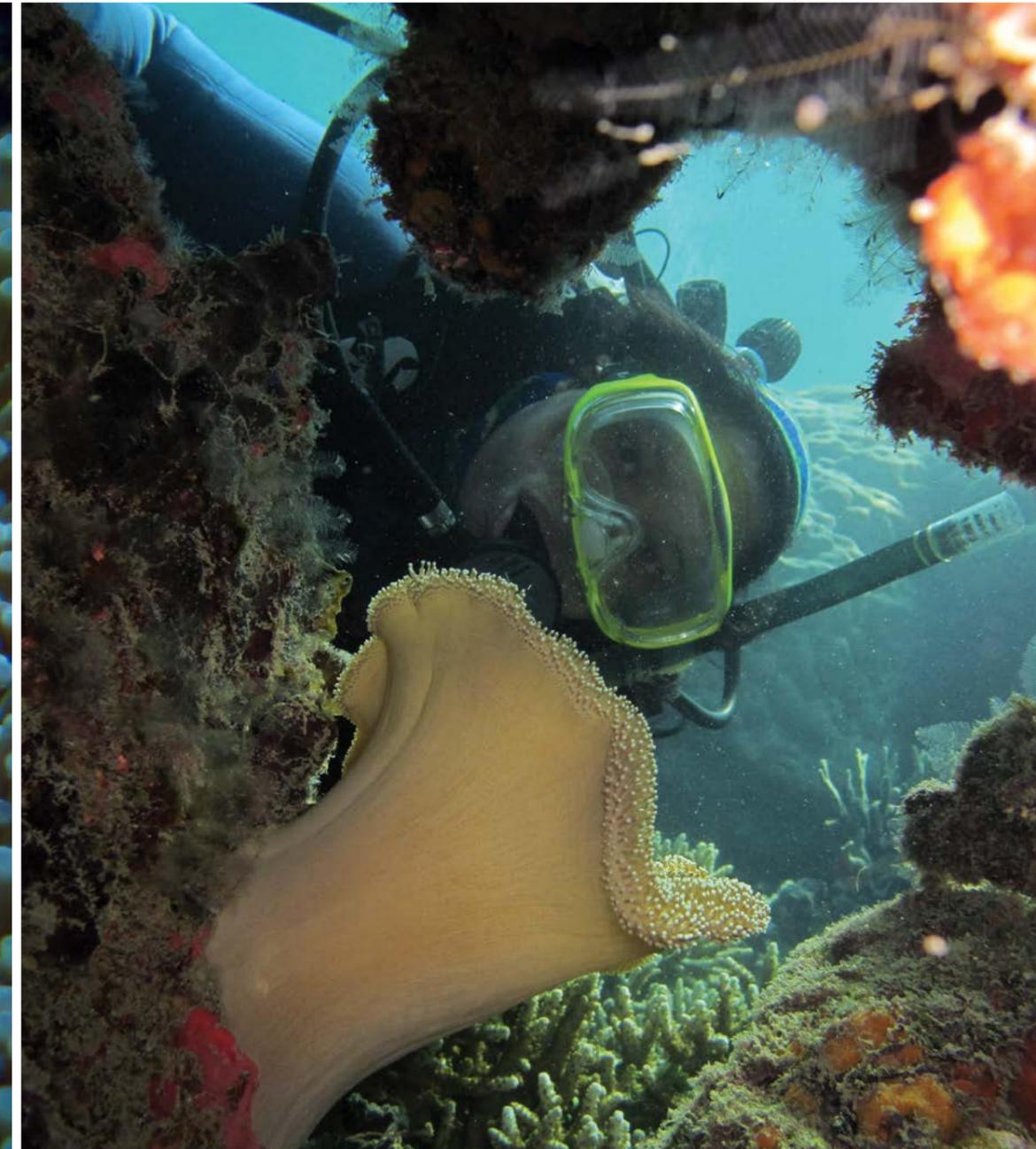
Pulau-pulau kecil berpasir putih berpadu dengan perairan dangkal. Gugusan Kepulauan Seribu dibentuk oleh pulau kecil, gosong pulau dan hamparan laut dangkal berpasir putih. Pulau-pulainya yang kecil dan landai dikerumuni hutan mangrove. Pantai yang landai menjadi tempat favorit satwa penyu untuk mendarat dan bertelur.

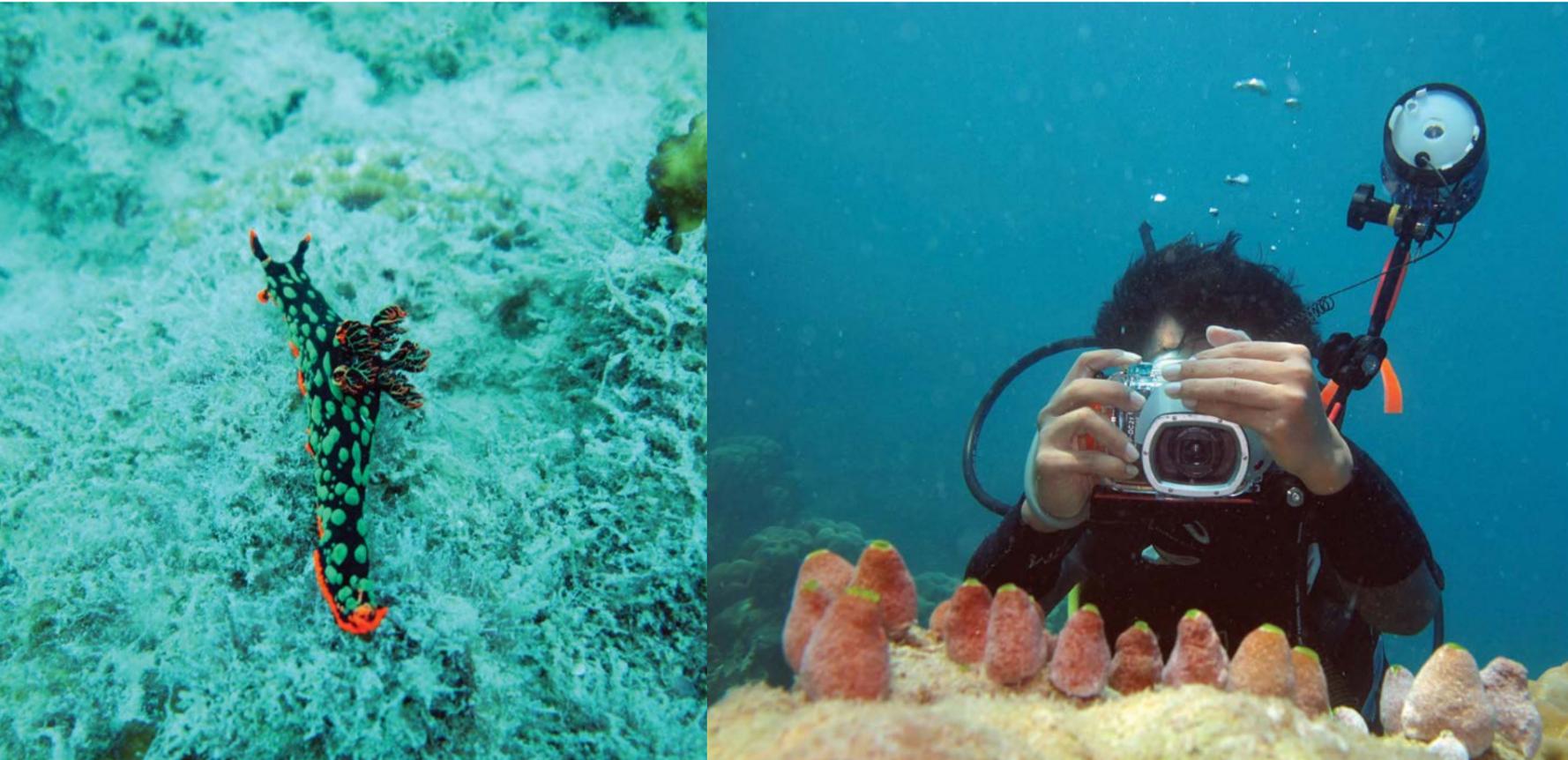
Keindahan sejati tersimpan di kedalaman laut Kepulauan Seribu. Mata para penyelam berjumpa dengan keindahan terumbu karang dan ikan-ikan.



Lucu dan banyak tingkah, ikan badut ini mengandalkan lengan-lengan berbisa anemon untuk menghindari pemangsa (foto kiri). Setiap ruang di dasar perairan diisi kehidupan biota laut (foto kanan).

© Taman Nasional Kepulauan Seribu





Hanya selemparan batu dari Ibu kota Jakarta, perairan Kepulauan Seribu memendam dasar laut yang semarak makhluk hidup (foto kiri dan tengah). Anak-anak penyu laut menapaki pasir pantai menuju laut bebas (foto kanan).  
Foto-foto © Taman Nasional Kepulauan Seribu

Untuk menyelamatkan telur-telur penyu, taman nasional melakukan penetasan semi alami di Pulau Pramuka dan Pulau Kelapa Dua. Setelah menetas, tukik-tukik bakal dilepas ke laut bebas.

Seiring Jakarta yang makin limbung, pulau-pulau di kawasan taman nasional ini menawarkan kelegaan jiwa bagi pecinta alam bahari. Di segala penjuru pulau-pulau, pengunjung akan terpesona dengan panorama mentari pagi dan senja. Di beberapa pulau telah berkembang resor wisata, dermaga, anjungan, restoran dan pondok-pondok inap.





Wahana perahu 'pisang' memberi cara lain menyenap alam perairan di gugusan Kepulauan Seribu.  
© Taman Nasional Kepulauan Seribu



Segala menu makanan tersaji saat perayaan sedekah laut, sebagai wujud syukur atas alam perairan yang berlimpah.  
© Taman Nasional Kepulauan Seribu

TOTAL LUAS AREA  
**107.489 HA**

### Musim Kunjungan Terbaik

Maret - Mei



#### AKSESIBILITAS

- Muara Angke – Pulau Pramuka (Speedboat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 2 jam 30 menit)
- Muara Angke – Pulau Harapan/Pulau Kelapa (Speedboat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 3 jam)
- Pelabuhan Marina Ancol – Pulau Pramuka (Speedboat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 2 jam 30 menit).
- Pelabuhan Marina Ancol – P.Harapan/P.Kelapa (speedboat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 3 jam)
- Pulau Harapan – Pulau Putri, Pulau Macan, & Pulau Perak (speedboat ± 15 s/d 30 menit).



Kantor Balai Taman Nasional

#### Kepulauan Seribu

Jl. Salemba Raya No.9 Lt.III Jakarta Pusat 10440

Telp : 021-3915773, 3103574

Fax : 021-3915773

Email : tnlks@indo.net.id dan informasi@tnlkepulauanseribu.net

Website : <http://www.tnlkepulauanseribu.net>

### TNL Kepulauan Seribu





TAMAN NASIONAL  
**GUNUNG  
HALIMUN SALAK**

Bentang alam kaya warna dan kehidupan tenang Kampung  
Citalahap menciptakan suasana damai bagi jiwa yang penat.

© Miura

## Benteng Hutan Pegunungan Jawa

**T**aman nasional ini menegaskan diri sebagai hutan hujan pegunungan tropis yang tersisa di Pulau Jawa. Benteng alam Gunung Halimun

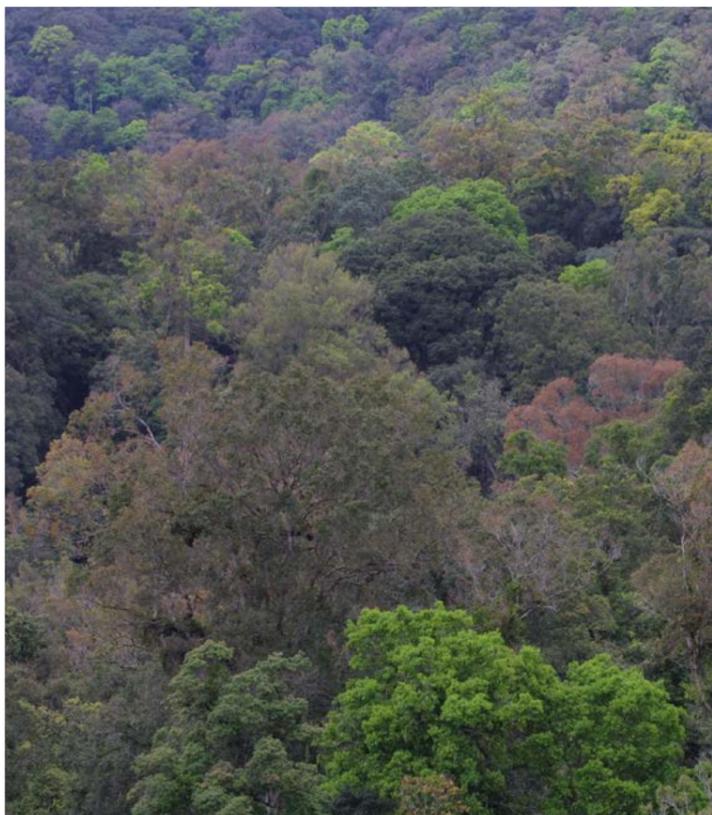
Salak ditumbuhi hutan alam Jawa yang bergelimang plasma nutfah.

Hutan yang lebat dihuni primata langka: Owa Jawa (*Hylobates moloch*) dan Surili (*Presbytis comata*). Taman nasional ini juga menjadi habitat satwa langka dan dilindungi yaitu Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) dan Macan Jawa (*Panthera pardus melas*).

Di bawah naungan hutan Halimun Salak yang lembab, hidup berbagai spesies jamur yang memikat. Dengan kelembaban yang tinggi, aneka jamur hapir dapat dilihat sepanjang tahun, khususnya selama musim hujan antara September hingga Mei.

Beberapa spesies jamur menampilkan keunikan alam pegunungan Jawa bagian barat. Salah satunya, pada waktu-waktu tertentu, jamur bercahaya di sekitar Cikaniki. Di tempat ini juga terdapat jembatan

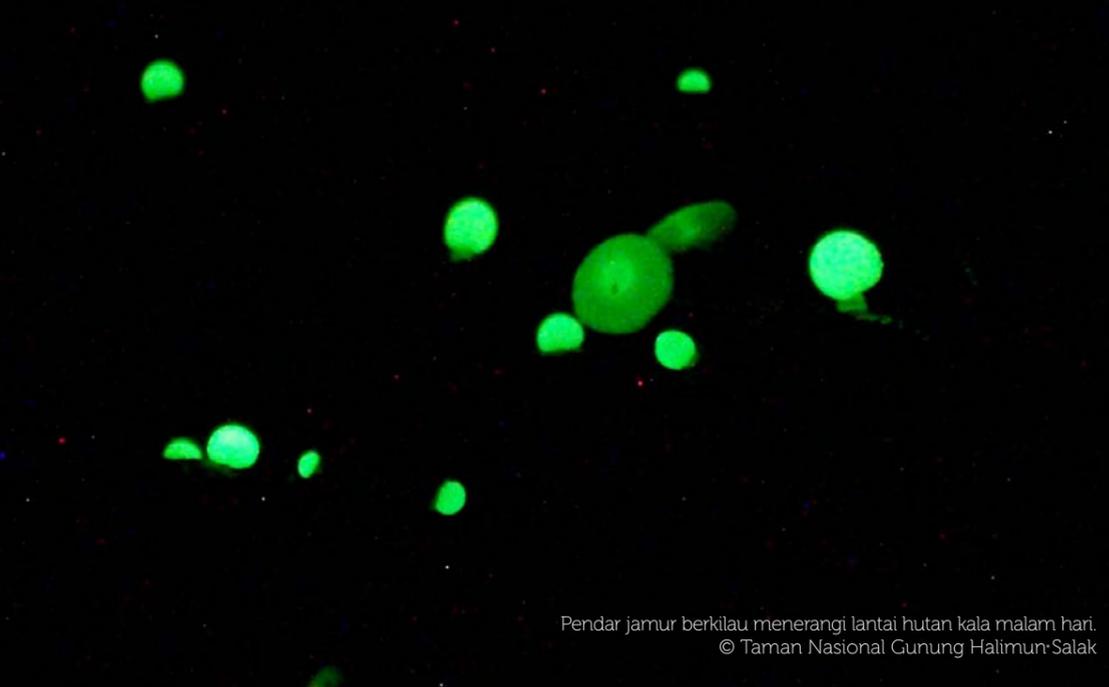
Atap belantara tersusun atas tajuk-tajuk pohon yang beraneka warna (foto bawah). Ruang di atas tajuk dikuasai oleh Elang Jawa, yang kerap dipandang sebagai perwujudan hidup Garuda Pancasila (foto kanan).



© Taman Nasional Gunung Halimun Salak



© Djamaludin



Pendar jamur berkilau menerangi lantai hutan kala malam hari.  
© Taman Nasional Gunung Halimun-Salak



Burung pemangsa Elang brontok turut menyemarakkan kehidupan di atap hutan Halimun Salak (foto bawah).

© Djamaludin

Beberapa spesies jamur menampilkan keunikan alam pegunungan Jawa bagian barat. Salah satunya, pada waktu-waktu tertentu, jamur bercahaya di sekitar Cikaniki.



© Taman Nasional Gunung Halimun Salak



© Djamaludin



© Mitra

Jembatan tajuk di Cikaniki mendekatkan pengunjung kepada detak kehidupan (tajuk belantara (foto kiri atas). Malam Gunung Halimun Salak dimeriahkan berbagai satwa liar, seperti sepasang katak *Racophorus reinwardti* ini (foto kiri bawah). Rimba raya pegunungan di Jawa bagian barat dibentuk oleh kerumunan Rasamala. Daun-daun muda pohon ini disukai primata Owa Jawa (foto kanan).

yang dipancangkan pada pohon-pohon berketinggian 40 meter. Jembatan ini dibangun untuk penelitian kehidupan lapisan tajuk hutan.

Dua kilometer dari Cikaniki membentang perkampungan Citalahab, yang mengajak pengunjung berwisata desa, berkemah atau menginap di rumah inap milik warga.

Dua belas kasepuhan yang berada di sekitar taman nasional masih mengikuti pola agraris peninggalan leluhur. Setiap tahun, masyarakat tradisional kasepuhan menggelar upacara adat Seren Taun.

Ritual ini untuk menjaga ketahanan pangan kasepuhan, dengan menyimpan hasil panen warga ke Leuwi Jimat, atau tempat menyimpan padi. Acara ini dapat dilihat di Kasepuhan Adat Ciptagelar, sekitar 3 jam dari Pelabuhan Ratu.



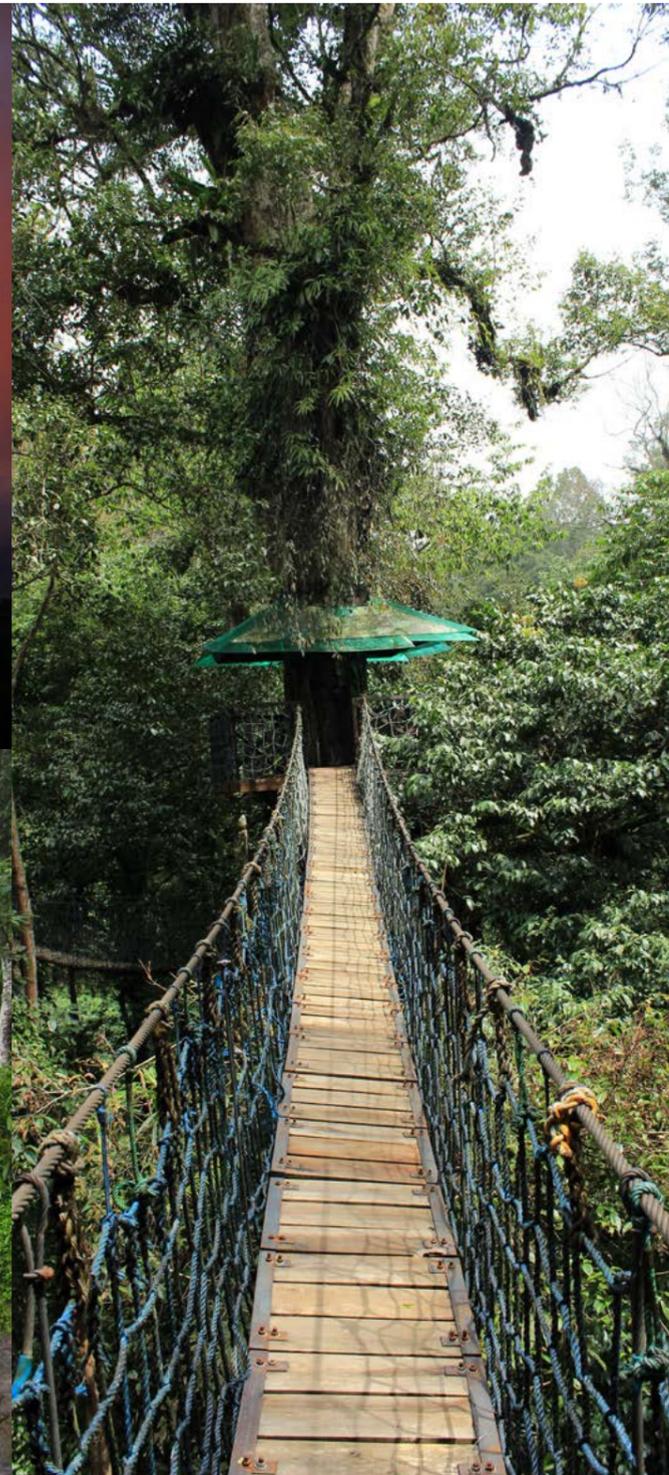
Masyarakat Sunda yang melakoni hidup di kawasan Halimun Salak masih memegang erat tradisinya. Saban tahun, mereka menggelar Seren Taun: menjaga ketahanan pangan. Saat Seren Taun, Kasepuhan Ciptagelar menyimpan hasil panennya di lumbung padi Leuwi Jimat (kedua foto).

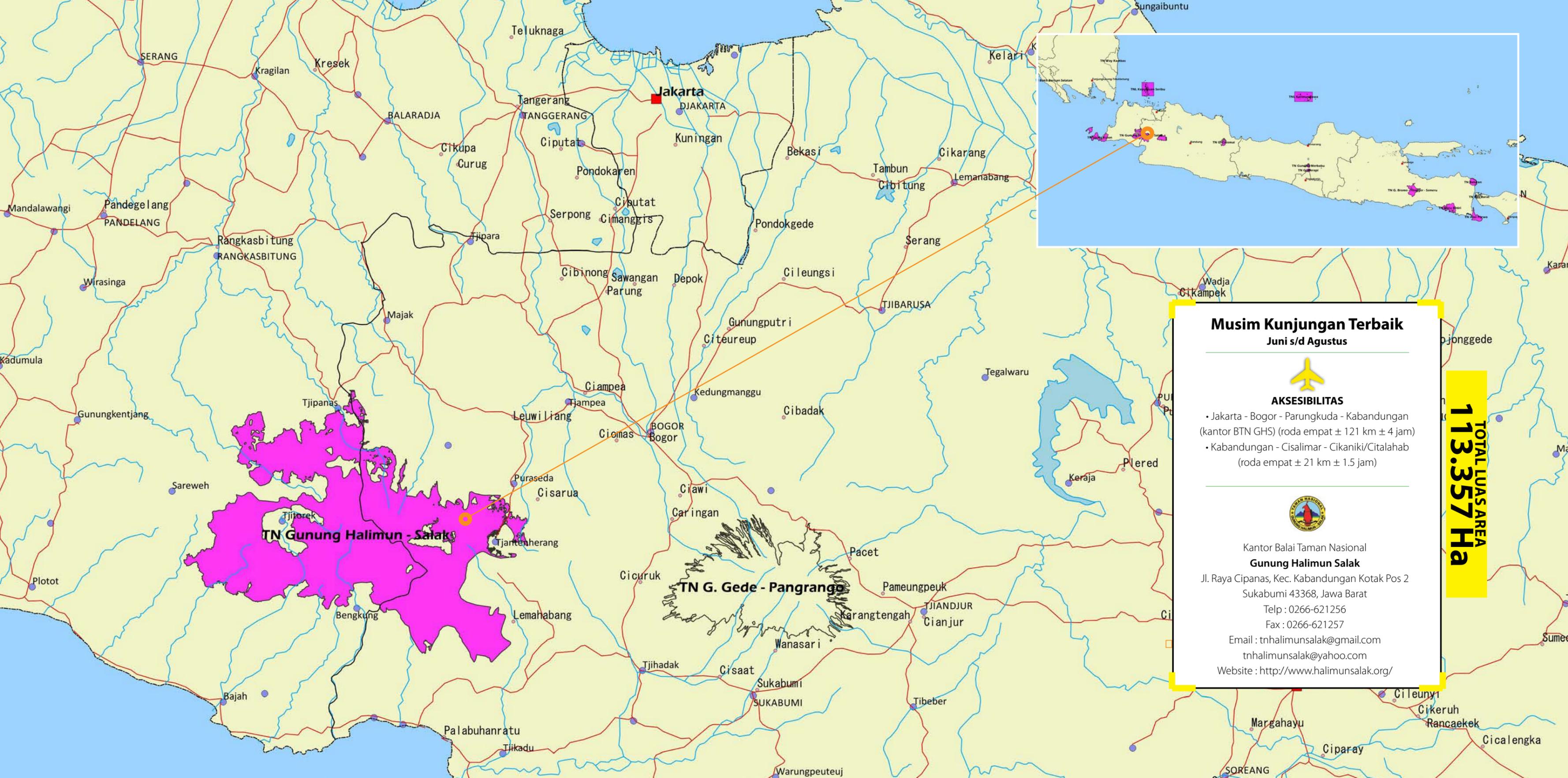
© Taman Nasional Gunung Halimun Salak





© Foto-foto Taman Nasional Gunung Halimun Salak





**Musim Kunjungan Terbaik**  
Juni s/d Agustus



**AKSESIBILITAS**

- Jakarta - Bogor - Parungkuda - Kabandungan (kantor BTN GHS) (roda empat ± 121 km ± 4 jam)
- Kabandungan - Cisarua - Cikaniki/Citalahab (roda empat ± 21 km ± 1.5 jam)



Kantor Balai Taman Nasional  
**Gunung Halimun Salak**  
 Jl. Raya Cipanas, Kec. Kabandungan Kotak Pos 2  
 Sukabumi 43368, Jawa Barat  
 Telp : 0266-621256  
 Fax : 0266-621257  
 Email : tnhalimunsalak@gmail.com  
 tnhalimunsalak@yahoo.com  
 Website : <http://www.halimunsalak.org/>

**TOTAL LUAS AREA**  
**113.357 Ha**



# TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Berselimut vegetasi nan lebat, wujud gagah pucuk Gunung Gede terlihat dari Gunung Pangrango. Dua gunung kembar yang menjadi saksi ribuan pendaki telah mengakrabi kawasan ini.

© Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

## Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Taman nasional ini menjadi jantung Cagar Biosfer Cibodas. Alam Cibodas diakui dunia sebagai contoh ekosistem tropis lembab yang berada di bawah tekanan manusia. Zona inti Cagar Biosfir Cibodas berada di Gunung Gede dan Gunung Pangrango, yang tercakup dalam kawasan taman nasional. Pengakuan bentang alam Cibodas sebagai cagar biosfer lantaran berperan penting bagi konservasi, penelitian ekologi, serta ekoturisme.

Di antara dua gunung yang telah didaki ribuan manusia itu menghampar hutan hujan pegunungan dan hidup aneka satwa dan tumbuhan endemik Jawa. Daerah penyangga taman nasional berupa hutan produksi, perkebunan teh dan kawasan hortikultura. Sementara itu, di seluaseluasnya adalah hunian manusia dan lahan persawahan.

Gunung Gede Pangrango bagaikan tandon air bagi 20 juta manusia di yang hidup di tiga kabupaten: Cianjur, Sukabumi, Bogor, dan sekitarnya. Letaknya yang dekat dengan ibukota negara Jakarta, menjadikan taman nasional ini populer sebagai destinasi wisata alam yang dikunjungi sedikitnya 5.000 orang setiap tahun.



Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

## Taman bagi Para Jiwa Pendaki

**S**iapa tak kenal Gunung Gede Pangrango? Kemudahan aksesnya dari Jakarta, Bogor dan Sukabumi membuat taman nasional ini tersohor. Ribuan pendaki, tua-muda, lelaki-perempuan, telah menjejakkan kakinya di tanah terakhir hutan pegunungan Jawa bagian Barat ini.

Bagi kebanyakan pengunjung, tak mengejutkan, bertandang ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan perjalanan penuh romansa. Dua gunung kembarnya, Gunung Gede (2.958 mdpl) dan Gunung Pangrango (3.019 mdpl) menampilkan bentang alam dataran tinggi Jawa bagian barat yang sempurna.

Kawasan hutan dengan anekatumbuhan merupakan rumah bagi banyak jenis mamalia, serangga, amfibi, reptil dan burung. Macan Jawa, Banteng serta rusa adalah sebagian mamalia yang dapat ditemukan.

Bahkan dahulu kala, Gede Pangrango juga tempat hidup Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) yang kini hanya hidup di Taman Nasional



Di antara hamparan ilalang coklat, tumbuh kembang Edelweis di alun-alun Suryakencana (foto kiri). Pucuk Gunung Gede dari Gunung Pangrango (foto kanan).

© Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Ujung Kulon. Bukti jejak Badak Jawa itu adalah sebuah *shelter* bernama Kandang Badak, tempat para pengelana alam masa lalu mudah bersua dengan satwa pemalu ini.

Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) yang sepintas mirip lambang negara, juga berumah di hutan Gunung Gede-Pangrango. Di antara rimbunnya tajuk hutan, Owa Jawa (*Hylobates moloch*) kadang berkelebat dari pohon ke pohon.

Yang tak kalah menakutkan, pendakian ke puncak Gunung Gede akan melewati hutan lumut yang lebat. Lumut resam, *Doranopteris*, *Usnea* akan membawa pendaki gunung seolah-olah berada di negeri peri.

Kompleks Gunung Gede Pangrango menjadi medan perburuan bagi kucing besar Macan Jawa. Ada dua wujud Macan Jawa di rimba raya: macan kumbang dan macan tutul, yang terpotret kamera jebak ini.

© Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Dari balik daun, seekor Katak mutiara mengintip, seolah bermain petak umpet.

© Ardi Andono

Di puncak Gunung Gede, hamparan Cantigi gunung akan menyambut para pendaki. Dan pesona alam Gede Pangrango ada di hamparan bunga Edelweis, yang memikat para pendaki.

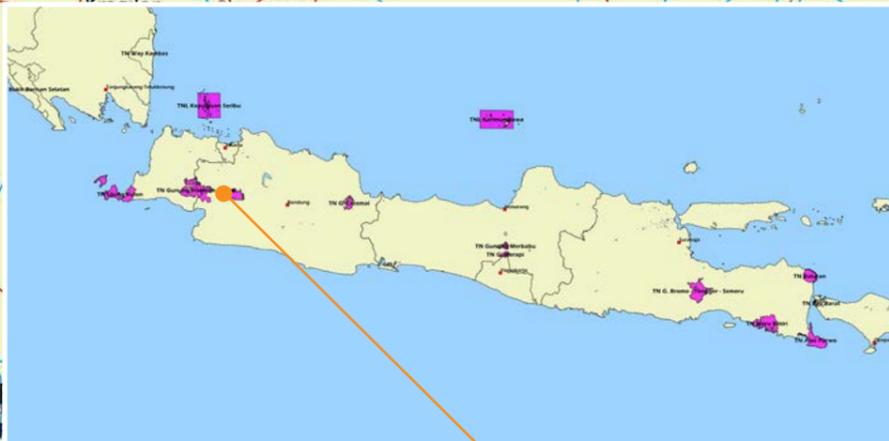
Kala pagi menjelang, semburat matahari pagi berpadu dengan embun di pucuk Cantigi dan Edelweis, yang akan meninggalkan kenangan bagi siapa saja untuk kembali ke Gunung Gede Pangrango.

Selain pendakian, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango juga menawarkan pengalaman wisata alam yang tak biasa. Keunikan panorama pegunungan, murninya udara, dan keheningan yang beku teramat sayang untuk dilewatkan begitu saja.



Para primata Gede Pangrango: Owa Jawa, sang pengembara tajuk nan gesit; Lutung budeng yang berekor panjang. Kehidupan kedua primata itu ditopang oleh pepohonan tinggi yang tumbuh rapat (foto dari kiri ke kanan).

© Foto foto Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



**TOTAL LUAS AREA**  
**22.851,03 Ha**

**Musim Kunjungan Terbaik**

Mei s/d September



**AKSESIBILITAS**

- Jakarta - Ciawi/Bogor - Puncak - Cibodas, (roda empat ±103Km ±2 jam 30 menit).
- Jakarta - Ciawi/Bogor - Puncak - Cipanas - Gunung Putri (roda empat ±115 km ± 2 jam 30 menit).
- Jakarta - Ciawi/Bogor - Sukabumi - Salabintana (roda empat ±156 km ± 3 jam 30 menit).
- Jakarta - Ciawi/Bogor - Cisaat - Situgunung (darat ±135 km, ± 3,5 jam).
- Jakarta - Ciawi/Bogor - Cicurug - Bodogol (roda empat ±61 km ± 2 jam).
- Bandung - Cianjur - Cipanas - Cibodas, (roda empat ±90 km ± 3 jam).
- Bandung - Cianjur - Cipanas - Gunung Putri (roda empat ±93 km, ± 3,5 jam).
- Bandung - Cianjur - Cisaat - Salabintana (roda empat ± 92 km, ± 3,5 jam).
- Bandung - Cianjur - Sukabumi - Cisaat -Salabintana (roda empat ±161 km, ± 4 jam).
- Bandung - Cianjur - Puncak - Ciawi/Bogor - Cicurug - Bodogol, (roda empat ± 125 km ± 4,5 jam).



Kantor Balai Besar Taman Nasional  
**Gunung Gede Pangrango**  
 Jl. Raya Cibodas Kotak Pos 3 SdI Cipanas  
 Cianjur 43253 - Jawa Barat  
 Telp : 0263-512776  
 Fax : 0263-519415  
 Email : tngp@cianjurwasantara.net.id dan  
 info@gedepangrango.org  
 Website : www.gedepangrango.org



**TN Gunung Halimun - Salak**

**TN G. Gede - Pangrango**



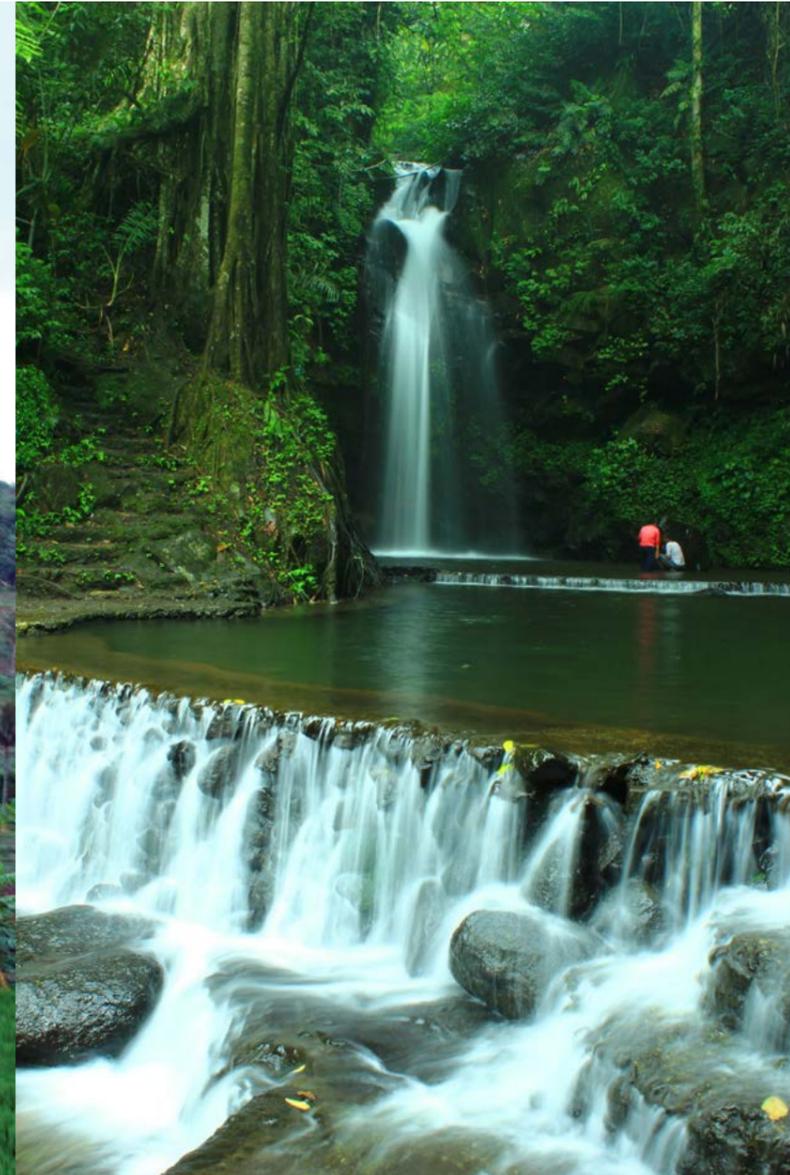
TAMAN NASIONAL  
**GUNUNG CIREMAI**



Keindahan kubah gunung Ciremai dengan hamparan persawahan yang hijau menyejukan mata.  
© Tri Winarni



Segarnya percikan air terjun yang berada di kaki lembah Gunung Ciremai (Foto kiri)  
Menikmati kesegaran alam di kaki ciremai sambil menapaki jalan setapak yang tersedia (Foto kanan atas)  
Berenang di alam bersama ikan dewa yang dikramatkan masyarakat kuningan (Foto kanan bawah)  
Foto-foto © Taman Nasional Gunung Ciremai



## Mengaliri Peradaban

**G**unung Ciremai memiliki rupa bumi nan cantik: bergelombang, berbukit, dan bergunung kerucut yang menjulang 3.078 mdpl. Kawasan ini berlatar teras-teras persawahan, berhawa sejuk, dengan sungai-sungai jernih.

Dengan kawasan seluas 15 ribu hektare, taman nasional ini menjadi daerah tangkapan air bagi kehidupan di sekitarnya. Gunung Ciremai menjadi hulu 43 batang sungai, serta menghidupkan 156 titik mata air, yang 147 di antaranya mengalirkan air sepanjang tahun dengan kualitas air minum.

Air yang keluar dari kawasan ini penting bagi masyarakat yang hidup di tiga kabupaten: Kuningan, Majalengka dan Cirebon. Sumber air dari Ciremai mendukung kehidupan masyarakat untuk pertanian, perikanan, air minum dan industri.

Kawasan taman nasional ini menyimpan banyak obyek terkenal, seperti Linggarjati, Telaga Remis, serta pesona keindahan air terjun Curug Sawer dan Curug Sabuk. Salah satu yang belum tereksplorasi adalah Curug Cisuria, di Blok Ipukan.

Blok Ipukan hanya 30 menit perjalanan dari pusat kota Kuningan. Panorama kaki gunung Ciremai menyambut di Ipukan. Lokasinya di pinggir lembah dengan ketinggian 1.700 mddl, yang memudahkan pengunjung melihat ke seberang kaki gunung.

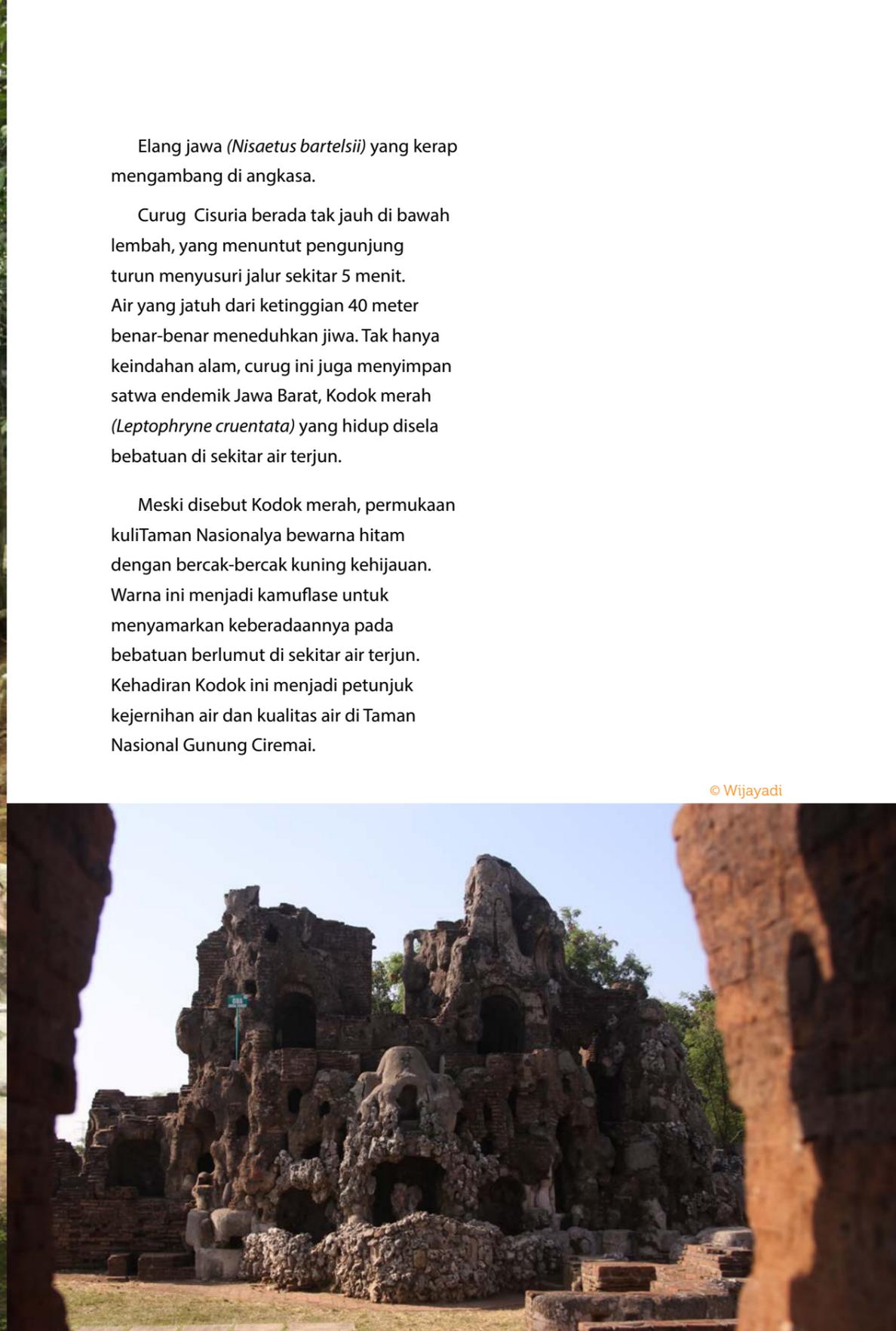
Ipukan menjadi tempat pengamata satwa. Ada jejak-jejak Macan kumbang (*Phantera pardus*) atau



Bagian kulit punggung berbintik kecil dan dibagian perut bertekstur halus ciri khas Kodok merah (*Leptophryne cruentata*)  
© Taman Nasional Gunung Ciremai

© Taman Nasional Gunung Ciremai





Elang jawa (*Nisaetus bartelsii*) yang kerap mengambang di angkasa.

Curug Cisuria berada tak jauh di bawah lembah, yang menuntut pengunjung turun menyusuri jalur sekitar 5 menit. Air yang jatuh dari ketinggian 40 meter benar-benar meneduhkan jiwa. Tak hanya keindahan alam, curug ini juga menyimpan satwa endemik Jawa Barat, Kodok merah (*Leptophryne cruentata*) yang hidup disela bebatuan di sekitar air terjun.

Meski disebut Kodok merah, permukaan kuliTaman Nasionalnya bewarna hitam dengan bercak-bercak kuning kehijauan. Warna ini menjadi kamuflase untuk menyamarkan keberadaannya pada bebatuan berlumut di sekitar air terjun. Kehadiran Kodok ini menjadi petunjuk kejernihan air dan kualitas air di Taman Nasional Gunung Ciremai.

© Wijayadi

Peninggalan zaman megaklitum berupa patung berbentuk manusia, patung berundak dan bangunan yang diperkirakan dibangun sebagai tempat memuja para pencipta foto dan kreator kerajinan.

© Taman Nasional Gunung Ciremai



**TOTAL LUAS AREA  
15.500 Ha**

### Musim Kunjungan Terbaik

Pendakian hampir sepanjang tahun dengan puncak kunjungan terjadi di bulan Agustus dan Desember



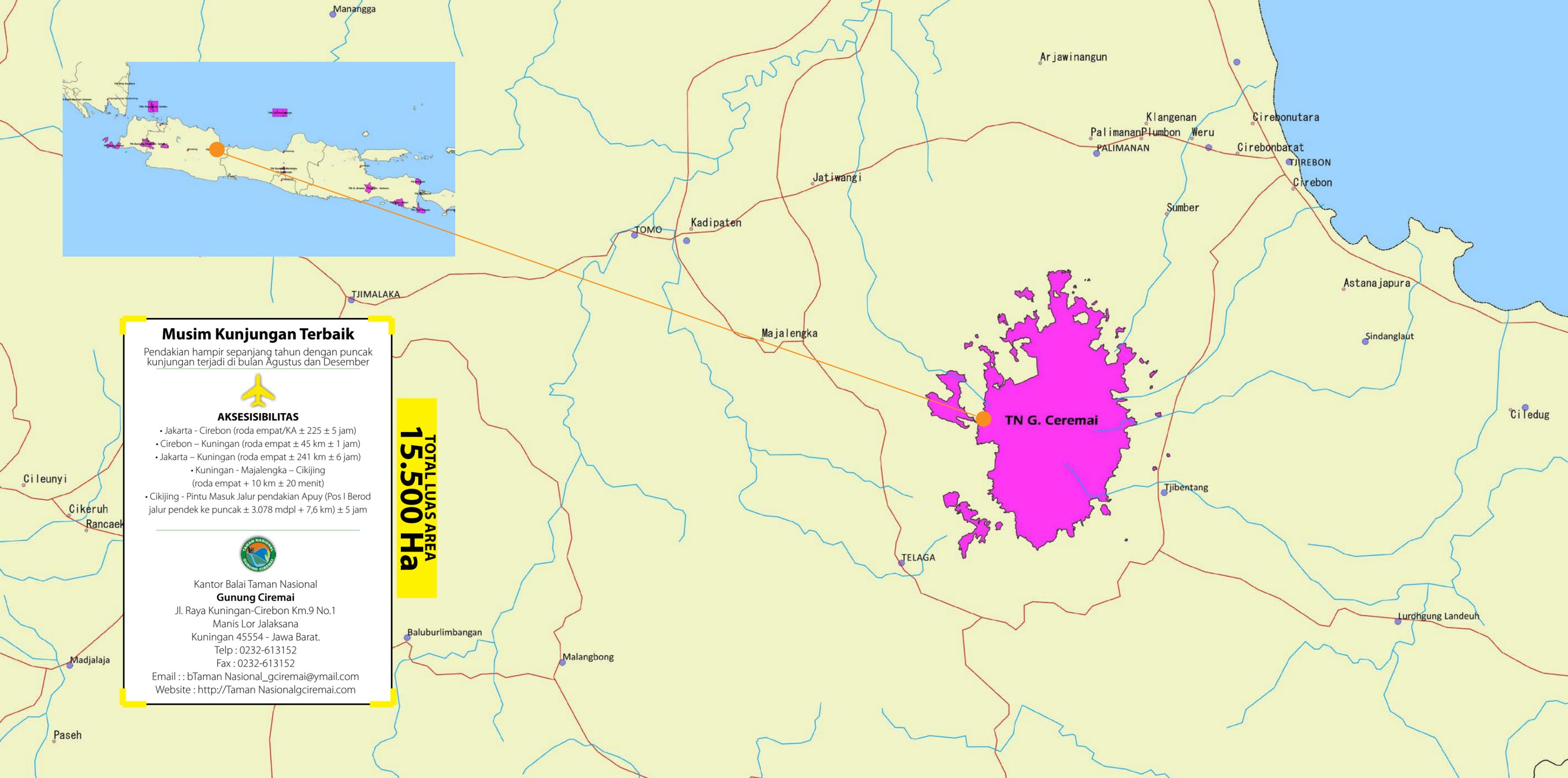
#### AKSESIBILITAS

- Jakarta - Cirebon (roda empat/KA ± 225 ± 5 jam)
- Cirebon – Kuningan (roda empat ± 45 km ± 1 jam)
- Jakarta – Kuningan (roda empat ± 241 km ± 6 jam)
  - Kuningan - Majalengka – Cikijing (roda empat + 10 km ± 20 menit)
- Cikijing - Pintu Masuk Jalur pendakian Apuy (Pos I Berod jalur pendek ke puncak ± 3.078 mdpl + 7,6 km) ± 5 jam



Kantor Balai Taman Nasional  
**Gunung Ciremai**  
Jl. Raya Kuningan-Cirebon Km.9 No.1  
Manis Lor Jalaksana  
Kuningan 45554 - Jawa Barat.  
Telp : 0232-613152  
Fax : 0232-613152

Email : : bTaman Nasional\_gciremai@gmail.com  
Website : <http://Taman Nasionalgciremai.com>





TAMAN NASIONAL  
**KARIMUNJAWA**

Saling berjejalan berlapis-lapis, warna-warni terumbu karang menciptakan ruang hidup bagi biota laut.

© Mulyadi

## Perairan Kepulauan Tropis Jawa

**P**erairan Kepulauan Tropis Jawa Di lepas pantai Jawa Tengah, terumbu karang Laut Jawa tersimpan damai di Kepulauan Karimunjawa. Selain Kepulauan Seribu, taman nasional ini bisa menjadi pilihan bagi para penyelam untuk surga Laut Jawa. Jadi, palingkan sejenak wajah ke kawasan ini.

Keindahan terumbu karang dapat dinikmati dengan bersnorkeling dan menyelam. Para penyelam dapat menjelajahi taman bawah laut sampai 20 meter di perairan Pulau Menjangan Kecil, Cemara Besar dan Pulau Tengah. Cara lainnya: mengintip bawah laut melalui kaca yang dipasang di dasar perahu nelayan.

Atau, ingin berjumpa Penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Pulau Sintok kerap menjadi pelabuhan dan peneluran penyu laut selama November-Maret. Penyelamatan telur penyu dilakukan di tempat penetasan semi alami di Pulau Menjangan Besar. Tak hanya berwisata, dengan melepas tukik



© Mulyadi



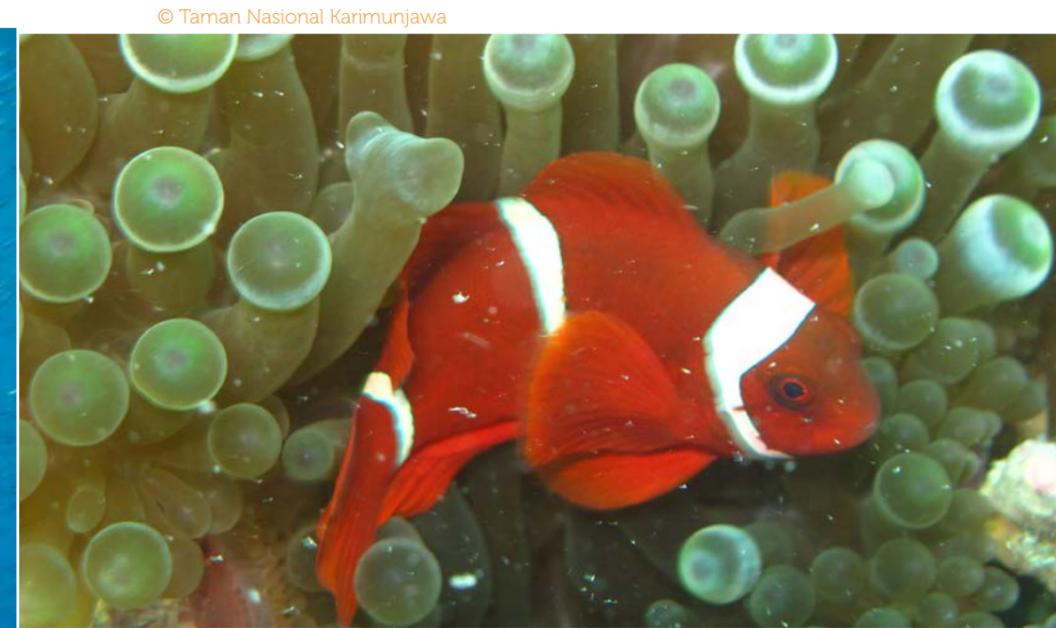
© Mulyadi

Menyelinap di kedalaman, para penyelam melakukan survei terumbu karang. Setiap ceruk terumbu menjadi panggung kehidupan biota laut. Upaya pelestarian surga laut Karimunjawa diiringi dengan transplantasi karang (kedua foto).



Surga Laut Jawa menghampar damai di kedalaman perairan Karimunjawa.

© Mulyadi



© Taman Nasional Karimunjawa



© Mulyadi

Menggunnuli tentakel anemon yang beracun, ikan badut merah-putih ini berpola lucu (foto atas). *Porites castle* (foto bawah).

atau anak penyu, pengunjung turut serta melestarikan reptil purba itu.

Pada daratan pulau-pulaunya, Taman Nasional Karimunjawa menawarkan jelajah hutan dan berkemah. Jalur jelajah membentang di Bukit Bendera, Bukit Tengkorak, Bukit Maming dan jalur darat mangrove di Terusan. Sedangkan di Pulau Kemujan, jalan papan sepanjang 1.500 meter mengajak pengunjung menyusuri hutan mangrove. Kawasan hutan mangrove ini juga dilengkapi dengan arboretum seluas 1 hektare. Sementara perkemahan Legon Lele menjadi tempat yang tepat untuk mendirikan tenda.

Berbagai avifauna khas Karimunjawa bakal menambah khazanah daftar jenis para pengamat burung, seperti Pergam ketanjar (*Ducula rosaceae*), Trocokan (*Picnonotus govier var. karimunjawa*) dan Betet karimunjawa (*Psitacula alexandri var. karimunjawa*). Pesisir Karimunjawa juga menjadi tempat singgah burung migran dari belahan bumi utara.

Ingin berjumpa Penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*)? Pulau Sintok kerap menjadi pelabuhan dan peneluran penyu laut selama November-Maret.



Daratan Karimunjawa juga didiami berbagai flora-fauna yang memikat perhatian para peneliti. Semisal capung jarum *Mortonagrion falcatum* yang tak tercatat selama 80 tahun terakhir

© Taman Nasional Karimunjawa



Langit biru, laut biru, pasir putih dan pohon kelapa: empat penanda utama alam tropis Karimunjawa (foto atas dan bawah).  
© Taman Nasional Karimunjawa



© Mulyadi

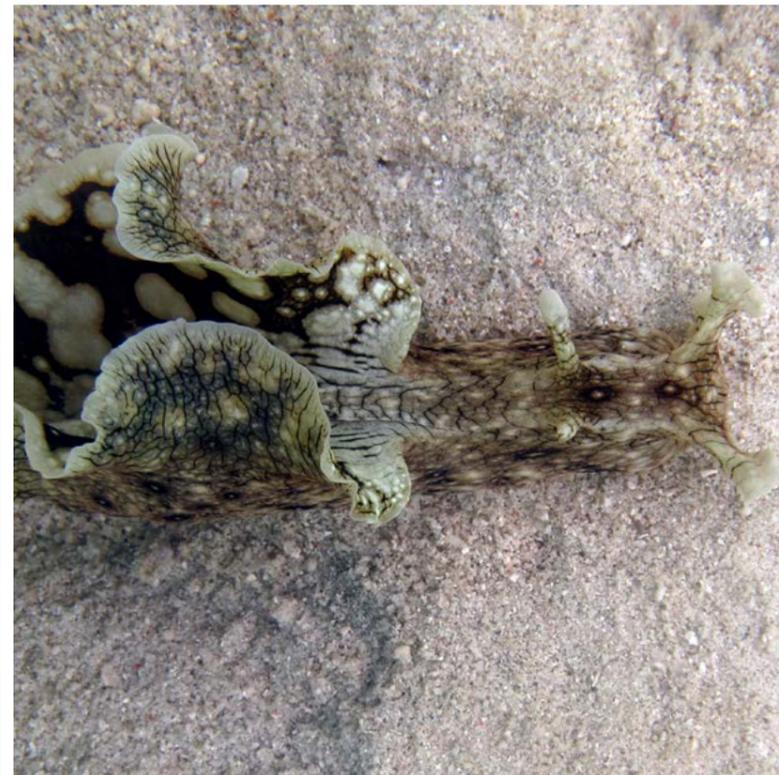
Kehidupan di bawah laut dan daratan Karimunjawa: ikan-ikan bannerfish yang bersirip panjang; kima yang berlekuk-lekuk; siput yang berjalan melata; dan burung berkaki jenjang Gagang bayam (foto dari kiri ke kanan).



© Mulyadi



© Mulyadi



© Mulyadi



© Hari Susanto



TNL Karimunjawa

### Musim Kunjungan Terbaik

April - Oktober



#### AKSESIBILITAS

- Jakarta – Semarang (pesawat ± 1 jam, Kereta Eksekutif ± 6 jam, roda empat ± 11 jam)
- Semarang - Jepara (± 76 km) ± 2 jam,
- Jepara/Pelabuhan Kartini - Karimunjawa (Ferry/ kapal motor ± 5 jam.
- Semarang/Bandara Achmad Yani - Pulau Kemujan/ Bandara Dewodaru (pesawat udara ± 30 menit)



Kantor Balai Taman Nasional

#### Karimunjawa

Jl. Sinar Waluyo Raya No.248 Semarang 50273  
Jawa Tengah

Telp/Fax : 024-76738248

Telp : 024-76738248

Fax : 024-76738248

Email : [info@karimunjawanationalpark.org](mailto:info@karimunjawanationalpark.org)

Website : <http://karimunjawanationalpark.org>

TOTAL LUAS AREA  
**110.117,30 Ha**





TAMAN NASIONAL  
**GUNUNG  
MERBABU**

Keindahan lembah diantara perbukitan menjulang tinggi  
berwarna hijau kekuningan

© Harley B. Sastha



Pendaki berjalan mencapai puncak Merbabu. Terlihat disekeliling hamparan padang savana menyelimuti perbukitan.  
© Harley B. Sastha

## Tiang Bumi yang Terlelap

**S**embilan kawah hasil amuk Gunung Merbabu menjadi fenomena geologi di Jawa bagian tengah. Taman Nasional Gunung Merbabu memiliki dua puncak gunung yang memendam proses geologi: material lepas dan lelehan lava. Gunung Merbabu sangat cocok bagi para petualang yang ingin mendaki sampai ke puncak gunung, sembari meneliti proses geologis ratusan tahun lalu.

Gunung Merbabu yang kini sedang terlelap menyimpan keindahan alam dataran tinggi Jawa Tengah. Sesaat sebelum mencapai *summit attack point* di Pos III Batu Tulis, pendaki bisa menatap hamparan sabana, dengan paduan biru langit dan rerumputan hijau. Sesampainya di puncak, terbentang gugusan puncak Gunung Merapi, Gunung Slamet, Gunung Prau, dan Gunung Sindoro.

Saat melintasi hutan taman nasional, burung-burung berkicau di pagi hari. Salah satunya, burung endemik Jawa, Kipasan ekor merah (*Rhipidura phoenicura*) di jalur Wekas dan Candisari. Dua burung pemangsa, Elang hitam (*Ictinaetus*



© Taman Nasional Gunung Merbabu

*malayensis*) dan Alap-alap sapi (*Falco moluccensis*), juga dengan mudah dijumpai.

Sesaat ketika melewati tegakan Tusam (*Pinus merkusii*) dan Puspa (*Schima noronhae*) yang membentang luas, pada ketinggian 1.000 sampai 1.500 mdpl, tak jarang terdengar suara Lutung hitam (*Tracypithecus auratus*). Selama pendakian,

mata dan telinga memang menjadi lebih peka untuk lebih menyatu dan membaca tanda-tanda alam Merbabu.



© Taman Nasional Gunung Merbabu

Dibalik tegaknya hutan pinus tersembunyi keindahan air terjun Grenjengan kembar. Sinar matahari menerangi jembatan setapak dilebatnya hutan bambu. Jalur Kopeng sering dijajaki oleh pendaki yang melintasi perkampungan dan perkebunan penduduk (foto dari kiri ke kanan).



© Harley B. Sastha



Dari puncak tertinggi Keteng Songo terlihat dari kejauhan jajaran puncak tertinggi di Jawa Tengah.  
© Risna Rahayu Hasibuan



Jalur mendaki menuju Pos V sebelum sampai puncak tertinggi Gunung Merbabu.  
© Taman Nasional Gunung Merbabu

## Musim Kunjungan Terbaik Juni s/d September dan Desember



### AKSESIBILITAS

- Jakarta – Solo (Pesawat ± 45 menit, Kereta Eksekutif ± 8 jam, roda empat ± 14 jam)
- Jakarta – Semarang (Pesawat ± 1 jam, Kereta Eksekutif ± 6 jam, roda empat ± 12 jam).
  - Semarang – Boyolali – Selo (± 112 km) roda empat ± 2 jam 20 menit.
- Solo – Boyolali – Selo (roda empat ± 52 km ± 1 jam 30 menit)
- Semarang – Boyolali – Kopeng (roda empat ± 61 km ± 1 jam 20 menit)
- Solo – Boyolali – Kopeng (roda empat ± 64 km ± 1 jam 30 menit)



Kantor Balai Taman Nasional

### Gunung Merbabu

Jl. Merbabu No.136 Boyolali 57316

Jawa Tengah

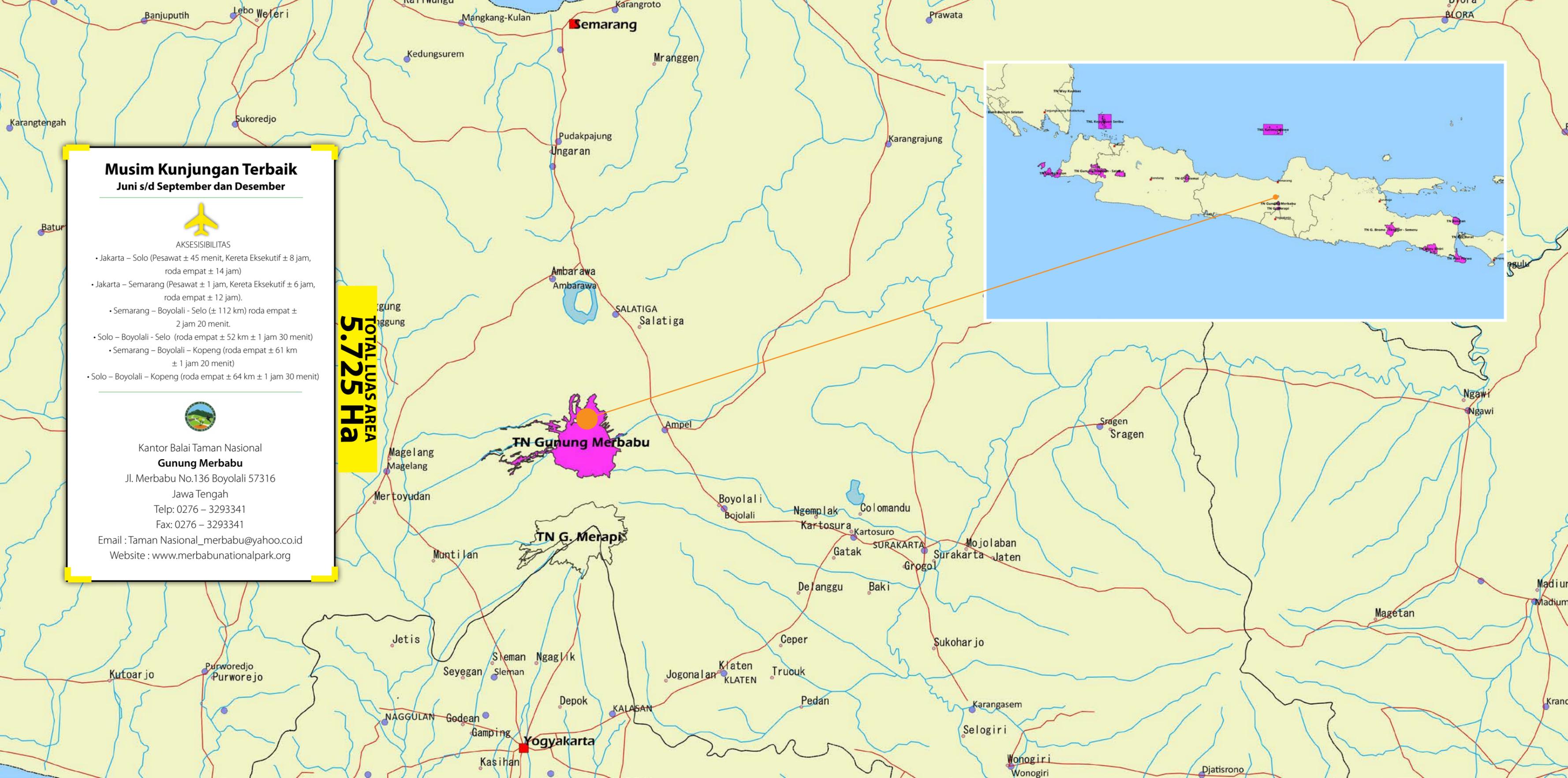
Telp: 0276 – 3293341

Fax: 0276 – 3293341

Email : Taman Nasional\_merbabu@yahoo.co.id

Website : [www.merbabunationalpark.org](http://www.merbabunationalpark.org)

TOTAL LUAS AREA  
**5.725 Ha**





TAMAN NASIONAL  
**GUNUNG  
MERAPI**

Perbukitan hijau yang berubah menjadi gundukan pasir  
lahar dingin akibat letusan gunung Merapi  
© Harley B. Sastha



Menapaki bibir kawah Merapi menjadi tantangan tersendiri untuk para pendaki  
© Harley B. Sastha



© Taman Nasional Gunung Merapi

## Poros Peradaban Mataram

**M**enjulung megah di kaki langit utara, puncak Merapi menjadi penanda bentang alam dan budaya Yogyakarta. Tiang bumi yang tersohor sangat aktif di Indonesia ini salah satu dari 16 gunung api teraktif di dunia. Pesonanya telah memikat setiap jiwa pendaki dan penggemar alam bebas. Setiap kali menggeliat, Merapi selalu menarik perhatian para ahli vulkanologi dan geologi dari penjuru dunia.

Geliat Merapi menjadikan taman nasional ini memendam ekosistem hutan tropis dengan nuansa vulkanik. Kendati menyandang gunung paling aktif, detak Merapi telah menumbuhkan peradaban di sekitarnya. Ada kesuburan, air, padang rumput, pasir, batu, keindahan, wisata dan ilmu pengetahuan.

Merapi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia Jawa selama berabad silam. Dalam kehidupan kesultanan Jawa bagian tengah, Gunung Merapi telah menjadi pusat makrokosmos dan mikrokosmos manusia. Relasi ini terbentuk dari timbul-tenggelamnya peradaban di tanah Mataram. Mataram kuna musnah pada awal abad ke-11, lalu berpindah ke Jawa bagian timur. Para ilmuwan menduga letusan Gunung Merapi pada 1006 telah menyapu peradaban Mataram kuna.



Puncak gunung Merapi yang terlihat hendak mengeluarkan awan panas  
© Taman Nasional Gunung Merapi



© Taman Nasional Gunung Merapi



© Harley B. Sasitha



© Taman Nasional Gunung Merapi

Masyarakat Yogyakarta mempercayai penguasa spiritual Merapi mempunyai hubungan kekerabatan dengan raja Mataram kini. Untuk itulah diangkat seorang kepercayaan atau juru kunci sebagai mediatornya.

Setiap meletus, Gunung Merapi mengalirkan awan panas bergulung-gulung menyusuri lereng dan lembahnya. Masyarakat sekitar menyebutnya wedhus gembel.

Sebelum erupsi 2006, Puncak Garuda—batu besar berbentuk seperti burung menjadi pucuk tertinggi Merapi. Namun, setelah erupsi, puncak tertinggi itu berada di kubah lava yang baru terbentuk.

Letusan pada 2010 kembali mengubah puncak Merapi. Puncak Garuda yang legendaris di kalangan pendaki runtuh dan hilang. Puncak berubah total. Tidak ada lagi kawah mati dan dataran di sekitar puncak Garuda. Kini semuanya menyatu menjadi lubang kawah baru yang besar.

Di sisi Joglo atau New Selo, titik awal pendakian resmi jalur Selo, menbentang panorama empat gunung: Merapi, Merbabu, Sundoro, Sumbing. Di titik awal ini, selain bangunan joglo, terdapat warung makan, parkir dan toilet. Tulisan New Selo berukuran besar menandai jalur pendakian ini—seperti tulisan Hollywood di Amerika Serikat.

Muntahan lahar panas yang keluar dari kawah Merapi  
Pasar Bubrah sebutan bagi Monumen peringatan yang terletak di lembah gunung Merapi  
Semburan wedus gembel dari puncak Merapi (foto dari atas ke bawah).

Petualangan hutan berbalut gunung ada di Bukit Turgo dengan menyusuri jalan setapak sembari menyapa keanekaragaman hayati Merapi dan wisata alam di Kaliurang. Kini, aktivitas vulkanik Merapi menciptakan 'Lava Tour Merapi' dengan berkendara mobil jip di Kinahrejo, Sleman, Yogyakarta.

© Harley B. Sastha

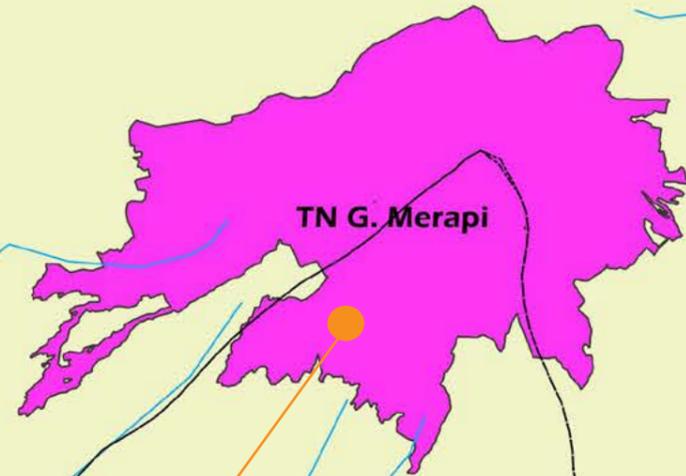


© Taman Nasional Gunung Merapi



© Taman Nasional Gunung Merapi

Masyarakat Yogyakarta mempercayai penguasa spiritual Merapi mempunyai hubungan kekerabatan dengan raja Mataram kini. Untuk itulah diangkat seorang kepercayaan atau juru kunci sebagai mediatornya.



**TOTAL LUAS AREA**  
**6.410 Ha**

### Musim Kunjungan Terbaik

Sepanjang tahun kecuali untuk pendakian gunung pada musim hujan dilakukan penutupan jalur selama ± 2 bulan (Desember s/d Januari)



#### AKSESIBILITAS

- Jakarta – Jogja (Pesawat ± 1 jam 15 menit, Kereta eksekutif ± 8 jam)
- Obyek wisata air terjun Nirmolo Muncar :  
Jogya - Kaliurang (Darat ± 1 jam) – Nirmolo Muncar (jalan kaki ± 30 menit).
- Pendakian Gunung Merapi :  
- Jogja – Magelang (Darat ± 1 jam 20 menit) - Selo (Darat ± 1 jam) - Puncak (Jalan kaki ± 5 jam).  
- Jogja – Boyolali (Darat ± 1 jam 15 menit) – Selo (Darat ± 45 menit) – Puncak (Jalan kaki ± 5 jam).



Kantor Balai Taman Nasional  
**Gunung Merapi**  
Jl. Kaliurang Km.22,6 Banteng, Hargo Binangun,  
Sleman - Yogyakarta  
Telp. 0274-447 8664  
Fax. 0274- 447 8665  
email : tngm\_jogja@yahoo.com ;  
tngmjogja@gmail.com  
Web : www.tngunungMerapi.org





# TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU

Menjulung di atas kaldera pasir purba, lipatan bukit mengguurat lima gunung yang tingginya nyaris seimbang Widodaren, Watangan, Kursi, Batok dan Bromo.

© Kuswandono

## Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Satu-satunya taman nasional di Indonesia dengan hamparan lautan pasir seluas 6.000 hektare. Bentang alam berpasir ini kerap disebut Laut Pasir Tengger yang berbatasan dengan dinding terjal kaldera di dataran 200-700 meter dari permukaan laut. Di tengah lautan pasir menjulang empat gunung yang memuncak di Mahameru, empat danau dan 50 sungai. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang menghampar 423.000 hektare dipandang sebagai perpaduan keseimbangan ekologi dan ekonomi.

Ekologi Bromo Tengger Semeru mampu menopang ekonomi masyarakat setempat. Zona inti taman nasional menjadi tujuan wisata alam kelas dunia dengan panorama kawah Bromo, Pananjakan, sabana, dan danau. Pemanfaatan tersebut masih dalam batas-batas konservasi. Sementara itu, di zona transisi terdapat permukiman, villa dan usaha ekonomi lokal. Kesejahteraan masyarakat di zona transisi tersebut ditopang oleh aktivitas pemanfaatan zona inti, yang menjadi sumber penghidupan warga. Suku Tengger yang hidup di kawasan taman nasional menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Kearifan lokal ini mendukung konservasi Bromo Tengger Semeru.



Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

## Kaldera Purba Jawa

**L**azimnya, mengakrabi kawah gunung dari dekat mesti menyusuri setapak terjal dengan segala rintangan alam. Namun, tanpa melalui perjuangan itu, wisatawan dapat mencapai bibir kawah Bromo dengan mudah. Antara pintu gerbang Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dengan kawah Bromo hanya dipisahkan hamparan lautan pasir nan luas. Berjalan kaki, menumpang jeep atau menunggang kuda adalah beberapa cara mencapai punggung kawah Bromo yang masih aktif.

Sebelum menggapai kawah Bromo, di tengah lautan pasir berdiri Pura Agung Luhur Poten, tempat bersembahyang suku Tengger. Setiap tahun, di pura itu masyarakat Tengger merayakan hari raya Yadnya Kasada. Pada acara tersebut, suku Tengger memanfaatkan air suci dari sumber air di Goa Widodaren.

Tak jauh dari Bromo, berdiri menjulang Gunung Batok. Dari puncak Batok, wisatawan dapat menikmati keindahan kompleks kaldera Gunung Tengger,

Halimun menjadi latar belakang siluet pepohonan yang berbaris memanjang di punggung bukit.

© Kuswandono





© Harley B. Sastha

savana Tengger, dan jejeran gunung Watangan, Widodaren, Kursi, Segara Wedi Kidul, Segara Wedi Lor, Bromo, hingga Semeru.

Berada pada 3.676 meter dpl, pendakian ke puncak Semeru, gunung tertinggi di Jawa, menjadi tantangan heroik. Ranu Darungan, Ranu Pani, Ranu Regulo dan Ranu Kumbolo, adalah empat danau yang akan terlewati di jalur pendakian Semeru.

Ketiga danau ini berada di ketinggian 2.000 meter dpl. Ranu Kumbolo adalah danau terluas dengan keindahan nan menawan. Udaranya yang dingin bisa mencapai di bawah 4 derajat Celsius pada Juli hingga September. Sebelum sampai ke puncak Semeru, pendakian akan melewati bukit padang rumput yang melelahkan,

Pemandangan danau Ranu Pane (foto atas). Setelah merasakan suasana Ranu Kumbolo, para pendaki menguji kekuatan fisik pada Tanjakan Cinta di sisi selatan danau (foto bawah).



© Haryono

Tanjakan Cinta, savana hijau Oro-oro Ombo, hutan Cemara gunung, Bajangan, Kalimati dan Arcopodo.

Di selatan Gunung Bromo, pendaki dapat menjumpai hamparan savana dengan gundukan-gundukan bukit yang menghijau pada musim penghujan, menguning saat musim bunga, dan kecokelatan saat kemarau. Pesona Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Kabupaten Malang, Jawa Timur, ini tak pernah pudar dari waktu ke waktu.



© Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Baik masyarakat setempat ataupun pengunjung berbondong-bondong untuk mengikuti upacara adat Kesodo (foto atas). Kabut berarak mengalir pelan menyelimuti bentang alam berlembah dan punggung gunung (foto bawah).



© Kuswandono



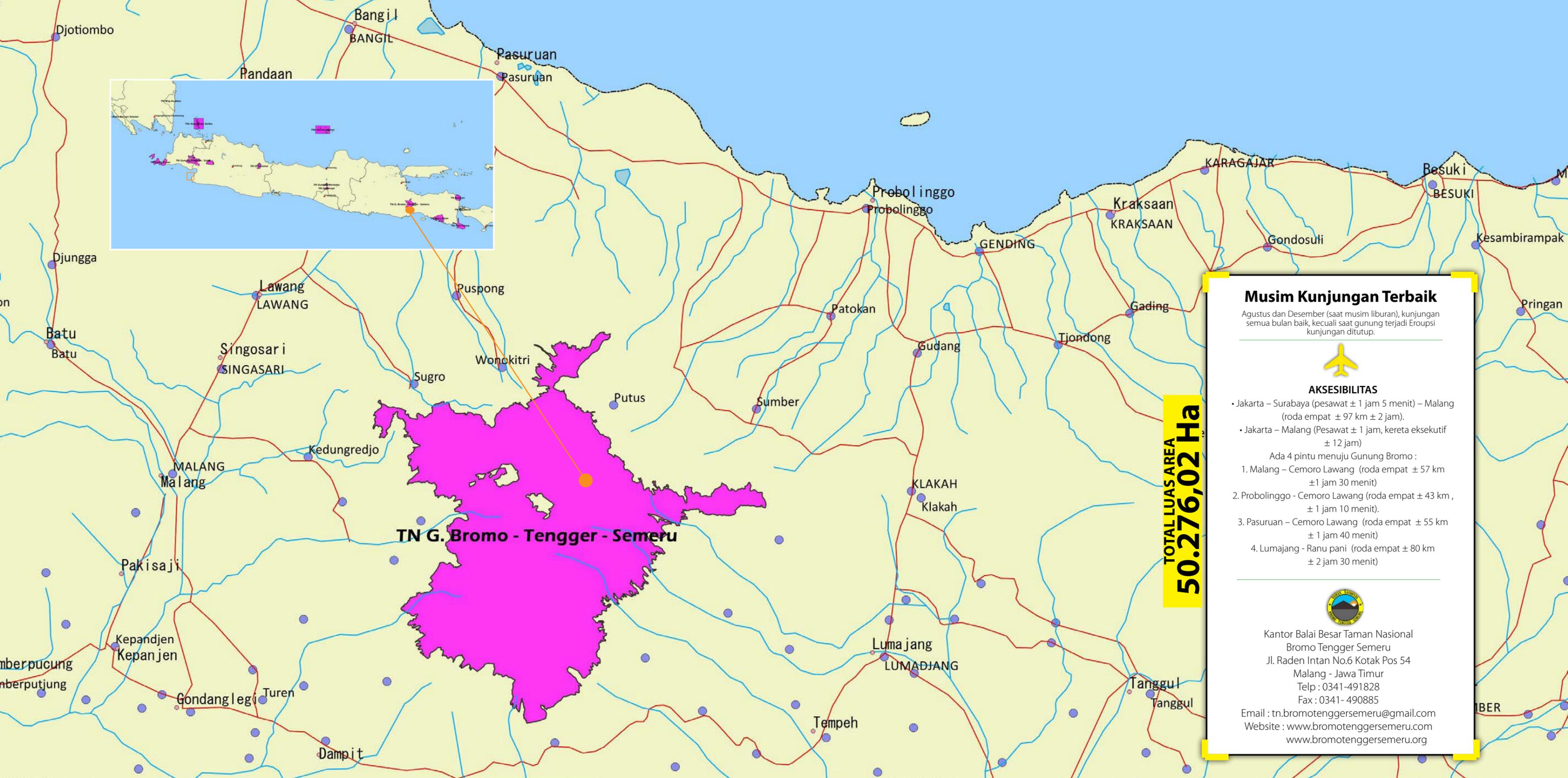
Suasana masyarakat suku Tengger ketika upacara Kasada di kawah gunung Bromo.  
© Taman Nasional Bromo Tengger Semeru



© Harley B. Sastha



© Taman Nasional Bromo Tengger Semeru



### TN G. Bromo - Tengger - Semeru

**TOTAL LUAS AREA  
50.276,02 Ha**

#### Musim Kunjungan Terbaik

Agustus dan Desember (saat musim liburan), kunjungan semua bulan baik, kecuali saat gunung terjadi Eroupsi kunjungan ditutup.



#### AKSESIBILITAS

- Jakarta – Surabaya (pesawat ± 1 jam 5 menit) – Malang (roda empat ± 97 km ± 2 jam).
  - Jakarta – Malang (Pesawat ± 1 jam, kereta eksekutif ± 12 jam)
- Ada 4 pintu menuju Gunung Bromo :
1. Malang – Cemoro Lawang (roda empat ± 57 km ± 1 jam 30 menit)
  2. Probolinggo - Cemoro Lawang (roda empat ± 43 km, ± 1 jam 10 menit).
  3. Pasuruan – Cemoro Lawang (roda empat ± 55 km ± 1 jam 40 menit)
  4. Lumajang - Ranu pani (roda empat ± 80 km ± 2 jam 30 menit)



Kantor Balai Besar Taman Nasional  
Bromo Tengger Semeru  
Jl. Raden Intan No.6 Kotak Pos 54  
Malang - Jawa Timur  
Telp : 0341-491828  
Fax : 0341- 490885  
Email : tn.bromotenggersemeru@gmail.com  
Website : www.bromotenggersemeru.com  
www.bromotenggersemeru.org



TAMAN NASIONAL  
**MERU BETIRI**





Keindahan alam Barajelit yang terlewatkan di sisi timur pulau Jawa (foto atas). Petualangan menelusuri muara di timur Meru Betiri dengan berkano (foto bawah).

© Nanang



© Nugroho DA

## Berbagi Kasih dengan Penyu Laut

**B**entang alam perairan dan daratan ini menjadi benteng terakhir berbagai fauna dan fauna di sisi selatan Jawa Timur. Berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, Meru Betiri menjadi persinggahan empat dari 7 jenis penyu laut di dunia. Penyu hijau (*Chelonia mydas*), Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu slengkrah (*Lepidochelys olivacea*), dan Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) menyambangi pesisir Meru Betiri untuk memendam telur-telurnya.

Untuk pengelolaan pemanfaatan kawasan secara berkelanjutan, Balai Taman Nasional membentuk Unit Pengelolaan Konservasi Penyu (UPKP) di Sukamade. Tersembunyi di pesisir selatan, pantai Sukamade telah lama memikat banyak orang berkunjung dan turut berbagi pengalaman melestarikan penyu laut.

Sukamade telah lama terkenal sebagai perintis konservasi penyu laut di pesisir



Gerak energik tukik dengan nalurinya bergerak merangkak menuju lautan lepas.  
© Anggi Putra P

selatan Jawa. Di pantai ini terdapat pusat penangkaran tukik atau anak penyu, sebagai sarana pendukung pengelolaan kawasan. Kala musim bertelur, para penyu akan menyambang pantai Sukamade untuk memendam telur-telurnya. Untuk keselamatan bibit generasi baru reptil purba itu, telur-telur akan diunduh dan dikumpulkan di penangkaran.

Para wisatawan bisa berbagi kasih dengan memendam telur penyu di penangkaran. Saat menetas, tukik-tukik akan bertebaran di pen-

angkaran, lalu dirawat. Setelah siap, para tukik akan dilepaskan kembali di pantai Sukamade.

Pamor Sukamade menjadikan pantai ini tercakup dalam destinasi triangle diamond yang dipromosikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Balai Taman Nasional Meru Betiri. Mandala kawasan konservasi ini tercipta dari 15 gunung yang memuncak di Gunung Betiri 1223 mdpl. Belantara Meru Betiri menaungi burung pemangsa endemik Jawa: Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*). Dua flora fenomenal, yang hidup bergantung pada tumbuhan inang, Bala-

nophora fungosa dan Padmosari (*Rafflesia zollingeriana*) masih bisa dijumpai oleh khalayak di kawasan konservasi ini.

Kendati terselip di sisi selatan Jawa, Meru Betiri mengemban amanah untuk melestarikan satwa penyu laut. Di tengah keriuhan Jawa yang padat, Meru Betiri mengajak kembali berpaling kepada kesunyian dalam melestarikan penyu laut.

Turis asing yang dari kerjauhan mengamati Penyu hijau yang merangkaki pasir pantai menuju lautan. Telur-telur penyu yang tertimbun gundukan pasir pantai agar terlindungi dari pemangsa. Taman Nasional Meru Betiri menjadi tempat persinggahan sang penjelajah lautan ini Penyu hijau (foto dari kiri ke kanan).



© Nugroho DA

© Anggi Putra P

© Anggi Putra P



© Anggi Putra P



© Indra Purnama



© Nugroho DA



© Nugroho DA

Hutan di Taman Nasional Meru Betiri menjadi habitat terakhir Harimau Loreng Jawa (*Panthera tigris sondaica*) yang diperkirakan telah punah. Tiga air terjun Watu Ondo, Watu Ghedek, Watu Mejo yang terdapat di Taman Nasional Meru Betiri. Pesona Rafflesia (*Rafflesia zollingeriana*) yang hanya dapat ditemukan di bagian Timur Pulau Jawa. Menelusuri Muara timur di Taman Nasional Meru Betiri dengan berkano (foto dari kiri ke kanan).



**TOTAL LUAS AREA**  
**58.000 Ha**

**Musim Kunjungan Terbaik**  
**Februari – Juli**



**AKSESIBILITAS**

Jakarta – Surabaya – Jember  
 (pesawat ± 1 jam 40 menit).  
 Jakarta – Surabaya – Banyuwangi  
 (pesawat ± 1 jam 40 menit).

**1. Jalur Bandalit**

• Jember - Ambulu - Andongdero - Bandalit (roda empat ± 64 Km ± 3 jam).

**2. Jalur Sukamade**

- Banyuwangi - Jajag - Pesanggaran – Sarongan- Rajegwesi - Sukamade (roda empat ± 103 Km ± 4 jam).
- Jember - Genteng - Jajag - Pesanggaran - Sarongan – Rajegwesi - Sukamade (roda empat ± 127 Km ± 6 jam).



Kantor Balai Besar Taman Nasional  
**Meru Betiri**

Jl. Sriwijaya No. 53 Kotak Pos 269,  
 Jember 68123 – Jawa timur  
 Telp : 0331-321530  
 Fax : 0331-335535  
 Email: meru@telkom.net  
 Website: www.merubetiri.or.id



TAMAN NASIONAL  
**BALURAN**



Bertengger anggun, Merak hijau jantan memamerkan bulu-bulunya yang hijau mengilap. (Foto Kiri).  
© Swiss Winnasis



Kerjapan sayap putih kekuningan ratusan kupu-kupu di atas tanah basah Baluran.  
© Swiss Winnasis

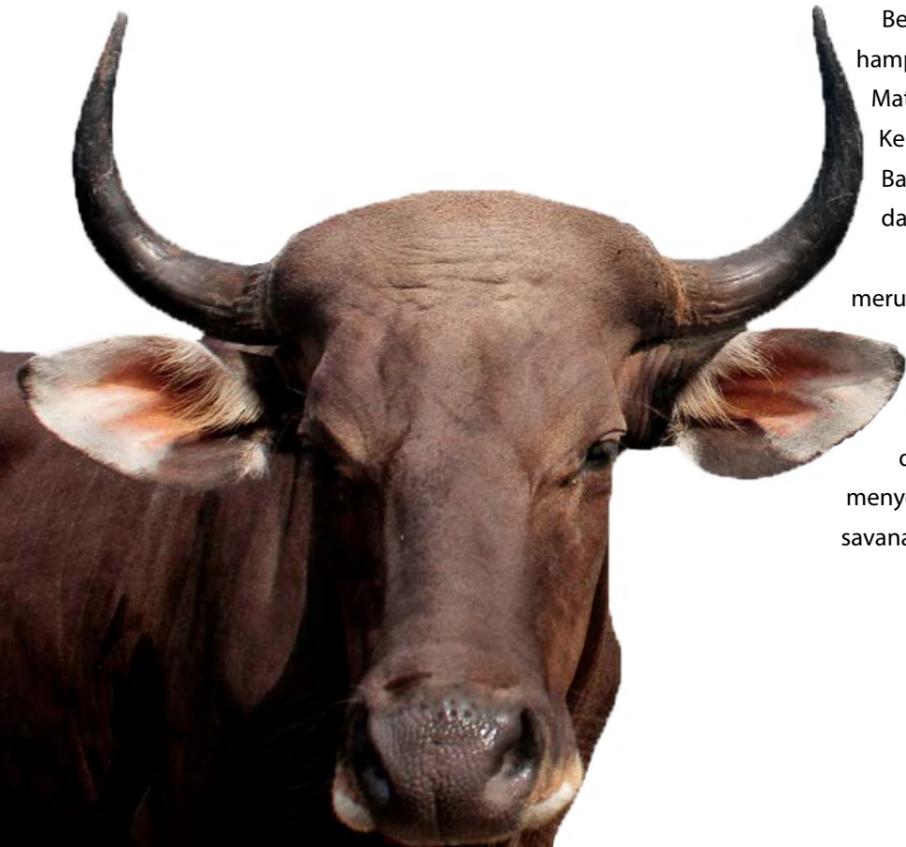
## Pendar Ilalang Pulau Jawa

**P**anorama padang Baluran telah lama dijuluki secuil Afrika di ujung timur Pulau Jawa. Taman Nasional Baluran, di Situbondo, Jawa Timur, memang memendam savana dengan kehidupan satwa liarnya.

Padang rumput savana ini merupakan klimaks kebakaran yang dipengaruhi aktivitas manusia. Savana Baluran dapat dijumpai di Bekol, Alas Malang, Cangkring, Bilik-Sijile dan Talpat.

Beberapa wisma berjajar menghadap hamparan padang rumput di tanah datar. Matahari pagi di savana terbit lebih awal. Keindahan mentari pagi di atas laut Bama, yang berjarak 3 km di timur Bekol, dapat dilihat dari savana, pada subuh.

Ragam satwa liar dapat dilihat merumput di savana Bekol, seperti Kerbau liar (*Bubalus bubalis*), Banteng (*Bos javanicus*) dan rombongan Rusa (*Cervus timorensis*). Mereka mudah dijumpai di kantung-kantung air yang menyebar di beberapa lokasi di sekitar savana.



Kumpulan tengkorak Banteng (*Bos javanicus*) yang merupakan ikon dari Taman Nasional Baluran  
© Tri Winami



© Tri Winami



Merah nyala cabang-cabang karang menjulur laksana letupan bunga api di perairan Baluran (Foto Kiri).

© Swiss Winnasis

Satwa lain yang mudah dilihat adalah burung Merak hijau (*Pavo muticus*), terutama saat musim kawin pada Juli sampai November. Sebelum fajar terbit, lengkingan merak jantan memecah kesunyian, saling bersahutan mengundang para betina. Sayap pejantan akan mengembang sempurna, sembari menari memikat betina.

Menjelajahi jalur savana Bekol sampai pantai Bama akan menambah suasana padang dengan bebatuan bertebaran di bawah pepohonan. Perjalanan sepanjang 3 km ini, sarat dengan perjumpaan beragam jenis burung. Pada pagi dan sore hari, kicauan burung bersahutan.

Di lepas pantai Bama tersimpan pesona terumbu karang dan ikan hias yang indah yang dapat dilihat saat *snorkeling* dan *diving*. Terumbu karang yang ada di Taman Nasional Baluran adalah jenis karang tepi di kedalaman 0,5 meter – 40 meter. Formasi hutan mangrove Baluran yang masih utuh sangat menarik dengan jenis Pidada (*Sonneratia* spp.) terbesar di dunia dengan diameter sekitar 450 cm.



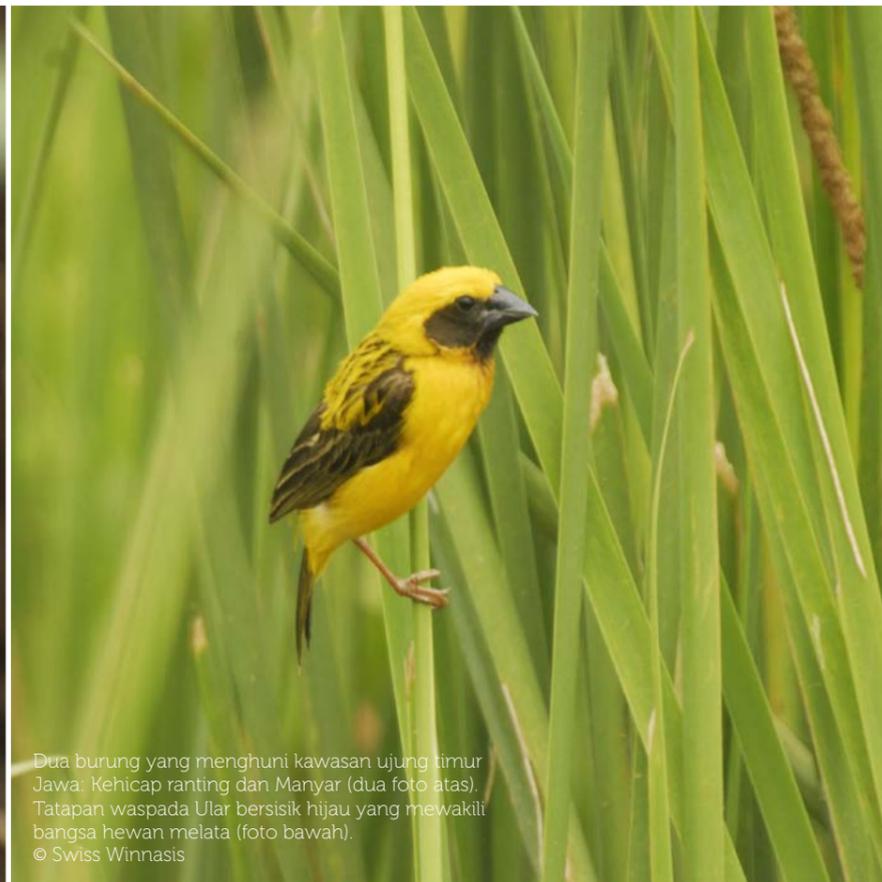
Di kedalaman perairan tenang, yang tersaput rona senja, tersimpan kekayaan terumbu karang warna-warni (semua foto).

© Swiss Winnasis





© Swiss Winnasis



Dua burung yang menghuni kawasan ujung timur Jawa: Kehicap ranting dan Manyar (dua foto atas). Tatapan waspada Ular bersisik hijau yang mewakili bangsa hewan melata (foto bawah).  
© Swiss Winnasis



© Swiss Winnasis



Cekakak jawa yang berparuh merah setajam gunting merupakan burung endemik Pulau Jawa.  
© Swiss Winnasis



### Musim Kunjungan Terbaik Maret s/d September



#### AKSESIBILITAS

- Jakarta – Surabaya - Banyuwangi (pesawat ± 1 jam 35 menit) – Batangan (roda empat ± 45 km ± 1 jam)
- Surabaya – Banyuwangi (Pesawat ± 30 menit, kereta eksekutif ± 7 jam) – Batangan (roda empat ± 45 km ± 1 jam)
  - Surabaya – Batangan (darat ± 250 km ± 3 jam 20 menit) – Ketapang (Kapal Feri ± 30 menit) – Batangan (roda empat ± 38 km ± 55 menit)



Kantor Balai Taman Nasional  
**Baluran**

Jl. Raya Banyuwangi - Situbondo Km.35 Wonorejo,  
Banyuputih, Situbondo 68374 - Jawa Timur

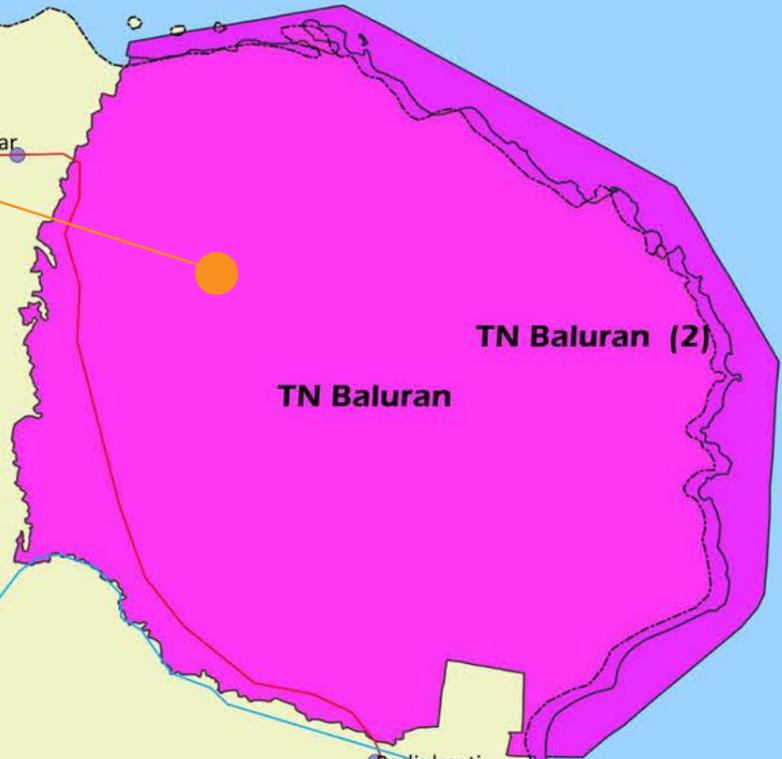
Telp : 0333-461650

Fax : 0333-463864

Email : balurannationalpark@gmail.com

Website : www.balurannationalpark.web.id

**± 25.000 Ha**  
TOTAL LUAS AREA



TN Baluran (2)

TN Baluran





TAMAN NASIONAL  
**ALAS PURWO**



Dari ujung timur hingga barat, geliat ombak Plengkung memiliki karakternya masing-masing: *Money Trees*, disusul *Speedy's*, *Kongs*, *Twenty-twenty* dan *Tiger Track*.

© Taman Nasional Alas Purwo

## Alam, Religi dan Ombak di Sudut Timur Jawa

**A**las Purwo tak sekadar sekeping belantara, namun juga bertaut dengan nuansa budaya, religi dan ilmu pengetahuan. Taman nasional yang terletak di Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, ini merupakan sepucuk tanah bagi kaum kelana ombak, spiritual dan budaya yang bergaung di pentas dunia.

Pura Giri Saloka yang menjadi tempat persembahyangan umat Hindu, menjadi saksi selarasnya kehidupan religi di kawasan konservasi ini. Tak hanya itu, citra spiritual juga terpancar dari sejumlah situs religius lainnya. Di Pancur, 9 kilometer sebelum Plengkung, misalnya, terdapat air yang seolah memancar, menembus batuan cadas. Air tawar yang bermuara di pantai Pancur ini diyakini berkhasiat bisa membuat awet muda. Saat 1 Suro, banyak peziarah berkunjung ke situs yang terletak di belakang kantor Resor.



Umat Hindu yang lazim menggelar sembahyang di pura Kawitan menambah nuansa religius Alas Purwo (foto kiri). Belantara tropis dataran rendah dibatasi berpasir putih di sepenggal pantai Alas Purwo (foto kanan).

© Taman Nasional Alas Purwo



Julukan tiap jenis ombak berasal dari para peselancar seperti *Money Trees*, *Speedy's*, *Kongs*, *Twenty-twenty* dan *Tiger Track*. *Speedy's* dikenal karena kecepatannya yang belum ditemukan di tempat lain.



Para peselancar antre berebut ombak bagus di lepas pantai Plengkung. Sembari menyentuh dinding ombak, peselancar menunggangi sekeping papan. Sensasi ini meninggalkan kesan mendalam bagi penunggang gelombang.

© Taman Nasional Alas Purwo

Bagi kalangan peselancar dunia, mengenal Plengkung, salah satu pantai yang ada di Alas Purwo, sebagai *G-Land*. Julukan ini bermakna macam-macam. Bisa berarti *Grajan Land*: sebuah pantai yang membayang di sisi barat Plengkung. Hutan tropis yang masih hijau di seputar pantai juga pas dengan sebutan itu: *Green Land*.

Dari ujung timur hingga barat, geliat ombak memiliki karakternya masing-masing. Julukan tiap jenis ombak berasal dari para peselancar seperti *Money Trees*, *Speedy's*, *Kongs*, *Twenty-twenty* dan *Tiger Track*. *Speedy's* dikenal karena kecepatannya yang belum ditemukan di tempat lain.

Kehidupan liar Alas Purwo terpampang di padang rumput Sadengan. Dari menara pandang, dengan pertolongan teropong, dapat dilihat kehidupan Rusa (*Cervus timorensis*), Banteng (*Bos javanicus*) dan Merak (*Pavo muticus*). Mudah-mudahan berjumpa aneka kehidupan liar membuat Alas Purwo menjadi ajang penelitian dan pembelajaran.

Mangrove Bedul dengan paket wisatanya yang dikelola masyarakat setempat, serta keunikan goa-goa yang tersebar di dalam kawasan, memperkaya khazanah wisata di ujung timur pulau Jawa ini.



© Tri Winami



© Taman Nasional Alas Purwo



© Tri Winami

Padang Sadengan mengajak pelancong mengintip kehidupan satwa liar Alas Purwo (foto kiri). Gua-gua menjadi habitat bangsa kelelawar (foto tengah). Hutan mangrove yang rapat memagari kawasan pesisir (foto kanan).

**TOTAL LUAS AREA**  
**± 44.037,3 Ha**

### Musim Kunjungan Terbaik

Surfing : Juli-Agustus,  
Pengamatan Penyu : Juli-Agustus,  
Pengamatan Merak : September-Oktober.



#### AKSESIBILITAS

- **Jakarta** – Surabaya – Banyuwangi (pesawat ± 1 jam 35 menit).
- **Surabaya** – Banyuwangi (Pesawat ± 30 menit, kereta eksekutif ± 7 jam) – Pasaranyar (roda empat ± 62 km ± 1 jam 30 menit) – Triangulasi – Plengkung (roda empat ± 25 km ± 1 jam 30 menit)
- **Surabaya** – Jember – Benculuk – Pasaranyar (roda empat ± 305 km ± 7 jam)
- **Surabaya** – Jember – Benculuk – Pintu Bedul ( roda empat ± 292 km ± 7 jam)
- **Denpasar** – Plengkung (speedboat ± 120 km ± 2 jam)



Kantor Balai Taman Nasional  
**Alas Purwo**  
Jl. Brawijaya No.20 Banyuwangi 68417  
Jawa Timur  
Telp : 0333-428675  
Fax : 0333-428675  
Email : [btnap@tnalaspurwo.org](mailto:btnap@tnalaspurwo.org)  
Website : [www.tnalaspurwo.org](http://www.tnalaspurwo.org)

